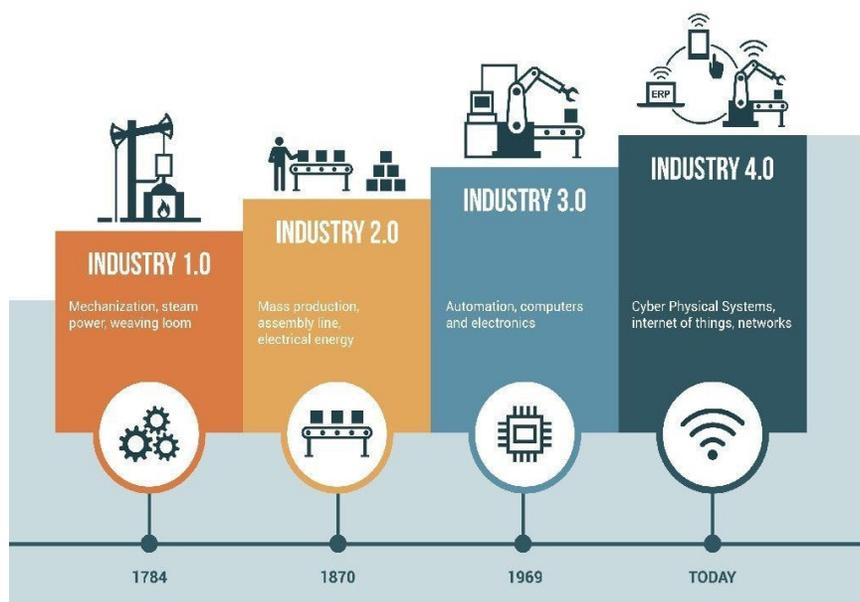


BAB III. ANTROPOLOGI DATAISME YUVAL HARARI SEBAGAI GERAKAN ZAMAN BARU 2.0

A. Perkembangan Revolusi Industri dan Dampaknya

Istilah “Revolusi Industri” baru sedemikian merebak dan dikenal banyak orang sejak dipasarkan oleh seorang sejarawan Inggris, Arnold Toynbee (1852-1883).¹⁸³ Revolusi Industri dimulai di Inggris berkembang dimulai sejak tahun 1750 dengan terjadinya perubahan yang sangat radikal dari *industri domestik* menjadi *industri pabrik*.¹⁸⁴ Industri adalah suatu tindak ekonomis dengan menggunakan upaya teknologi, dari yang paling sederhana hingga yang paling canggih.



<https://www.cadm.com/the-fourth-industrial-revolution/>

¹⁸³ Aakansha Gaur et.al., ed., *Britannica* (Chicago, Illinois: Encyclopedia Britannica, Inc., 2023), di bawah “Industrial Revolution”, <https://www.britannica.com/event/Industrial-Revolution> (diakses 23 Januari 2023).

¹⁸⁴ *Histori* (BBC, 2023), di bawah “The Origin of the Industrial Revolution”, <https://www.bbc.co.uk/bitesize/topics/zm7qtfr/articles/z6kg3j6> (diakses 2 Februari 2023).

Sebelum Revolusi Industri terjadi, seluruh industri bersifat lokal, dikerjakan secara rumahan, dan menggunakan tenaga manusia dan teknologi yang terbatas. Hasil produksinya tidak banyak dan bersifat terbatas, sehingga hanya bisa menjangkau pasar lokal. Tenaga kerja manusia yang murah dan banyak juga diperlukan, sehingga memicu maraknya jual beli budak yang menjadi tenaga kerja paksa, sehingga sekelompok manusia tertentu dianggap bukan manusia, bahkan lebih miris ketimbang binatang. Revolusi Industri merubah seluruh persepsi tentang manusia, kerja, dan hasil kerja. Hadirnya Revolusi Industri mulai dari 1.0 telah menyebabkan manusia mulai mengalihkan seluruh perhatian kepada kepentingan pengembangan teknologi.

1. Revolusi Industri 1.0: Mekanisasi

Dengan ditemukannya mesin uap di Inggris, maka era industri masif dimulai. James Watt dan Matthew Boulton pada tahun 1778 pertama kalinya menemukan mesin uap. Hadirnya mesin uap telah membuat manusia memiliki dukungan teknologi yang kuat untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini tidak dapat dilakukan.¹⁸⁵ Hadirnya mesin uap yang kemudian diikuti dengan adanya mesin dengan bahan bakar minyak telah merubah pola kehidupan manusia di berbagai bidang, seperti:¹⁸⁶

Tenaga Kerja. Pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan oleh manusia dengan kekuatan manusia yang terbatas, kini bisa digantikan oleh mesin dengan kekuatan yang berkali-kali lipat dan tidak membutuhkan waktu istirahat atau kerewelan manusia. Kini pekerjaan tidak dikerjakan di rumah, tetapi mulai menjadi pabrik karena di dalamnya dioperasikan mesin-mesin pendukung produksi.

¹⁸⁵ *Histori*, "The Origin"

¹⁸⁶ *Histori*, "The Origin"

Transportasi. Mulai hadirnya mobil dan kereta api, dan kemudian kapal api yang menyebabkan manusia dimungkinkan melakukan mobilisasi cepat dan jauh. Jika sebelumnya dibutuhkan waktu dan tenaga yang sangat besar untuk pergi sejauh 100 km dari tempat tinggal seseorang, maka kini dengan adanya mobil dan kereta api, jarak yang bahkan lebih dari 100 km tidak lagi menjadi masalah karena bisa ditempuh tanpa kekelahan dan dengan waktu yang lebih cepat.

Perluasan Pemasaran. Dengan adanya pengembangan transportasi masal dan masif yang cepat seperti kereta api dan kapal laut, maka pemasaran produksi industri juga bisa diperluas. Penjualan tidak hanya dipasar lokal, tetapi bisa melintas kota, melintas daerah, melintas negara, bahkan melintas benua. Akibat pengembangan perluasan penjualan ini, maka dibutuhkan produksi yang lebih banyak untuk memenuhi permintaan pasar. Hal ini menyebabkan mulai maraknya didirikan pabrik-pabrik yang menghasilkan produksi masal.

Hadirnya Pabrik. Industri berkembang menjadi industri masif dimana pabrik-pabrik mulai didirikan. Dengan adanya mesin, bukan berarti tidak diperlukan manusia. Mesin-mesin uap digerakkan dengan tenaga uap yang didapat dari memanaskan air dengan batu bara. Maka pertambangan batu bara dan ketel-ketel uap bertenaga batu bara sangat banyak membutuhkan pekerja. Namun, kini pekerja hanya menjadi pekerja kasar dimana pekerjaannya adalah untuk melayani mesin, sementara pekerjaan utama digantikan oleh mesin. Para pengusaha pabrik banyak mempergunakan tenaga kerja perempuan dan anak-anak yang bisa dibayar murah, sehingga mereka bisa mengeruk keuntungan yang lebih besar. Perbedaan dari sebelum adanya Revolusi Industri 1.0, maka tidak ada perbedaan yang terlalu besar antara tuan dan pekerja, tetapi mulai dengan adanya Revolusi Industri 1.0 muncullah kelompok yang dikenal kemudian sebagai Pemodal yang memulai semangat Kapitalisme.

Munculnya Kelompok Pemodal. Mereka adalah pemilik modal yang mendirikan pabrik-pabrik dan mengeduk keuntungan yang besar dan menjadi kaya. Mereka menikmati berbagai kemudahan dengan hadirnya mesin-mesin ini. Mereka yang mempekerjakan mereka

yang tidak memiliki cukup modal untuk menjadi pekerja yang dibayar murah dan diperlakukan seperti alat kerja. Kekuatan finansial kaum pemodal ini seolah mampu membeli apa saja dan berkuasa apa saja, sehingga bisa menekan dan mengeksploitasi baik alam, maupun manusia lainnya.

2. Revolusi Industri 2.0: Elektrisasi

Revolusi Industri 2.0 dimulai dengan ditemukannya listrik di sekitar tahun 1870, dimana Thomas Alfa Edison (1847-1931) dan Nikola Tesla (1856-1943) menemukan mesin telegram, lampu listrik, hingga arus listrik bolak-balik (A/C), serta berbagai perkembangan teknologi perlistrikan. Sejak adanya energi listrik, maka industri berubah drastis, karena tenaga listrik jauh lebih efisien. Sebagai perbandingan, perakitan Ford model T, pada tahun 1912 adalah 68.773 unit per tahun; dan setelah diterapkannya teknologi listrik dan ban berjalan, maka Ford mampu memproduksi 170.000 unit di tahun 1913; 200.000 unit di tahun 1914, dan menjadi 1.000.000 unit di tahun 1922.¹⁸⁷

Revolusi Industri 2.0 ditandai dengan perubahan dahsyat di berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti:¹⁸⁸

Penemuan Arus Listrik AC/DC. Penemuan arus listrik khususnya AC (*Alternating Current* / Arus Bolak-Balik) merupakan penemuan terobosan yang besar membuat dimungkinkannya transmisi listrik jarak jauh dan penggunaan arus listrik untuk berbagai peralatan.

Peralatan Listrik. Peralatan listrik mulai melanda semua aspek kehidupan, dimana rumah-rumah mulai mengenal lampu listrik, kemudian berbagai peralatan listrik yang

¹⁸⁷ Marcel Sutanto, *Zenius* (Jakarta: Zona Edukasi Nusantara, 2019) di bawah “Sejarah Perkembangan Revolusi Industri 1.0 hingga 4.0”, https://www.zenius.net/blog/revolusi-industri-4-0#Revolusi_Industri_20 (diakses 2 Februari 2023).

¹⁸⁸ Sutanto, *Zenius*.

mempermudah pekerjaan di rumah, seperti adanya lemari es, dan berbagai peralatan rumah tangga berikutnya. Hal ini menyebabkan teknologi yang sebelumnya dikuasai oleh kelompok Pemodal, kini menjadi milik masyarakat. Masyarakat luas langsung menikmati hasil pengembangan teknologi.

Alat Komunikasi. Dengan pengembangan listrik bahkan jaringan nirkabel, menjadikan alat komunikasi berkembang pesat dan menjadi sarana penting bagi masyarakat.

Pengembangan telegram dan kemudian telpon menjadi penemuan penting bagi masyarakat dan komunikasi jarak jauh.¹⁸⁹

Mobil. Seperti di atas, maka masyarakat juga mulai menikmati hadirnya kendaraan yang relatif murah untuk bisa dimiliki. Mobil menjadi kendaraan publik karena harga yang terjangkau. Kendaraan ini kemudian diperkembangkan menjadi kendaraan publik seperti bis dan lainnya dimana manusia dipermudah dan dipercepat pergerakannya.

Perluasan Kota. Hadirnya kendaraan yang memudahkan transportasi dan banyaknya rakyat memiliki kendaraan membuat orang bisa tinggal di pinggir kota sambil bekerja di kota. Maka berkembanglah kota urban. Kota-kota pinggiran yang menjadi perluasan kota besar menjadi hidup dan berkembang. Ada pola kehidupan sosial yang baru, dimana rumah dan tempat kerja berjauhan dan merupakan dua lingkungan sosial yang bisa sama sekali berbeda.

Penemuan arus listrik merubah seluruh kehidupan masyarakat. Rumah-rumah mendapatkan aliran listrik, berbagai pembangkit listrik mulai didirikan. Pola kehidupan berubah drastis dengan adanya lampu dan berbagai peralatan listrik. Saat ini tidak terbayangkan kita hidup di rumah tanpa aliran listrik, tanpa AC (Pendingin Ruangan), tidak

¹⁸⁹ Ichsan, *Teknologi Manufaktur* (Bandung, Sasana Solusi Digital, 2022) di bawah “Sejarah Perkembangan Revolusi Industri Era 1.0 hingga 4.0”, https://sasanadigital.com/mengintip-perkembangan-revolusi-industri-mulai-era-1-0-sampai-4-0/#Bagaimana_dengan_Revolusi_Industri_50 (diakses 2 Februari 2023).

ada kulkas dan televisi. Penemuan teknologi listrik menjadikan kehidupan manusia menjadi nyaman.

Namun, pada saat yang sama, hadirnya mesin-mesin canggih yang didukung dengan kekuatan penemuan listrik dan berbagai elemen pendukungnya ini, juga telah menjadi penyebab hadirnya mesin-mesin perang canggih, seperti tank, pesawat tempur, dan berbagai hal lainnya.

3. Revolusi Industri 3.0: Komputasi / Otomatisasi

Pengembangan lanjut dari perkembangan listrik diarahkan kepada penghitungan dan otomatisasi. Inilah membawa manusia kepada era baru, yaitu Revolusi Industri 3.0 di sekitaran tahun 1969 dengan munculnya komputer. Era ini bisa dipandang sebagai awal pengembangan digitalisasi di dunia industri.¹⁹⁰ Pengembangan digital dengan hadirnya komputer, dan kemudian PLC (*Programmable Logic Control*) yang menggabungkan antara komputer, perangkat lunak, dan mesin, memungkinkan pengembangan era Robotik. Dunia industri mulai mengenal robot.

Komputer yang pada awalnya hanya merupakan mesin hitung kemudian berevolusi menjadi kekuatan digital yang menjalankan berbagai operasi yang didukung oleh perangkat lunak yang semakin hari juga semakin canggih. Komputer bukan hanya menghitung, tetapi mengatur berbagai pekerjaan, apalagi yang berulang dengan sangat akurat dan rapi. Komputer berkembang cepat dan menjadi sarana pendukung kehidupan yang handal, mulai dari kehidupan pribadi, studi, rumah tangga, hingga dunia profesional, perkantoran, dan pabrik-pabrik.

Pengembangan di sekitaran penemuan komputer ini, antara lain:¹⁹¹

¹⁹⁰ Ichsan, Teknologi Manufaktur.

¹⁹¹ Ichsan, Teknologi Manufaktur.

Teknologi Komputer. Pengembangan teknologi komputer merupakan pengembangan perangkat keras dimana: 1) pengembangan kecepatan yang terus ditingkatkan, 2) kemampuan operasi yang makin kompleks, dan juga ukuran yang semakin kecil. Kemampuan komputer yang semakin lama semakin kecil dan ringkas, mulai dari dulu yang sebesar satu ruang, kemudian menjadi begitu kecil dan menjadi komputer pribadi (PC / *Personal Computer*), lalu menjadi komputer jinjing (laptop) yang ringan tipis dan mudah dibawa, menyebabkan komputer semakin dirasakan pertolongannya bagi manusia. Pada masa kini, hampir tidak ada siswa yang sekolah tanpa menggunakan fasilitas komputer.

Teknologi Internet. Pengembangan di era digital adalah mulai tersedianya jaringan internet. Jaringan internet membuat manusia bisa terkoneksi secara sangat cepat dan mudah. Terjadilah lalu lintas digital melalui email, pertukaran data dan banyak aplikasi lain. Teknologi internet menyebabkan manusia bisa berkomunikasi cepat dan mendapatkan informasi yang hampir di waktu bersamaan dengan kejadian (*real-time*) walaupun kejadiannya di tempat yang beribu kilometer jauhnya. Hal ini menyebabkan terpacunya era globalisasi.

Teknologi Robotik. Robot adalah mesin-mesin yang dikendalikan secara otomatis oleh komputer (PLC atau *Programmable Logic Control*). PLC di program sesuai dengan apa yang harus dilakukan oleh mesin robot tertentu, maka robot itu akan secara berulang mengerjakan pekerjaan yang sudah diatur, baik melalui struktur logika, maupun melalui berbagai sensor. Misalnya pemasangan baut atau pengelasan bagian tertentu pada ban berjalan industri mobil. Perkembangan dunia robot menyebabkan pabrik-pabrik mengalami peningkatan efisiensi yang sangat tinggi dan kecepatan produksi yang sangat besar.

Perangkat Elektronik. Pengembangan teknologi komputer dan internet mendukung terciptanya dan juga pengembangan berbagai sarana elektronik lainnya. Disini mulai dikerjakan upaya otomatisasi, dimana berbagai peralatan elektronik yang dikendalikan komputer mulai mengatur mesin-mesin yang berjalan. Perangkat elektronik yang pada

awalnya berukuran besar, semakin lama semakin mengecil, dan bisa menjangkau sampai kebutuhan-kebutuhan sehari-hari manusia, seperti robot sapu dan pel lantai, pemasak nasi, pemanas masakan, mesin cuci, radio, televisi, dll.

Perangkat Lunak (Software). Semua perkembangan di atas tidak berjalan baik jika tidak disertai dengan masifnya pengembangan perangkat lunak (*software*) komputer yang semakin hari semakin canggih dan semakin cepat. Jika dahulu seorang arsitek membutuhkan waktu yang panjang untuk menggambar rancang bangun gedung yang ia rencanakan, kini dengan perangkat lunak yang canggih dapat mengerjakannya jauh lebih cepat, apalagi untuk duplikasi lantai, pintu, dll.

Pengembangan Revolusi Industri 3.0 yang begitu cepat dan begitu meluas memang dirasakan memberikan banyak dampak kemajuan dan menolong manusia di dalam banyak aspek. Sulit untuk kita membayangkan saat ini bagaimana dunia bekerja tanpa komputer dan internet. Namun, bukan semua menjadi baik. Otomatisasi yang begitu cepat berjalan dengan hadirnya komputer dan internet telah banyak menggoncangkan dunia kerja. Banyak pabrik yang tadinya mempekerjakan banyak pegawai, kini hanya dilayani beberapa operator komputer, karena seluruh pabrik sudah berjalan dengan otomatisasi dan robot. Akibatnya banyak orang kehilangan pekerjaannya. Persaingan dunia kerja menjadi serius dan mereka yang kurang berkemampuan tinggi akan disisihkan.

4. Revolusi Industri 4.0: Dataisasi

Revolusi Industri 4.0 dimulai pada tahun 2011 di Hannover Messe (pameran Hannover),¹⁹² ditandai dengan pengembangan dan pengolahan data global secara masif. Inilah Era Data (dataisasi) dimana segala sesuatu akan dilihat dan diperhitungkan dari sudut pandang Data. Seperti telah dipaparkan di awal, Revolusi Industri 4.0 (juga dikenal dengan

¹⁹² Schwab, *The Fourth Industrial*, 11.

IR4.0 / Industrial Revolution 4.0) bercirikan tiga elemen utama: 1) *Internet of Things* / IoT (Internet untuk Segala); 2) *Bigdata* (Mahadata); dan 3) *Artificial Intelligence* / AI (Inteligensia Buatan). Ini merupakan puncak dari pengembangan Revolusi Industri hingga saat ini. Melalui sarana dan kemajuan teknologi yang sudah sedemikian maju, manusia mendapatkan dukungan yang begitu kuat, yang diharapkan akan memampukannya menghadapi semua kesulitan dunia ini. Data disadari sebagai kekuatan besar pendukung manusia dan manusia akan sulit hidup dan bertindak tanpa dukungan data.

5. Revolusi Industri & Humanisme Era Pencerahan

Jika kita memperhatikan pengembangan Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0, kita melihat semua upaya pengembangan teknologi adalah demi kepentingan manusia. Teknologi dikembangkan bukan demi kepentingan teknologi itu sendiri, bukan juga untuk Tuhan, tetapi untuk manusia.

Melihat perkembangan Revolusi Industri dimulai di Inggris sekitaran tahun 1770, maka Revolusi Industri tidak bisa dilepaskan dari nafas pemikiran Humanisme Era Pencerahan yang menjadi pikiran utama dan roh zaman saat itu. Secara waktu singkat, terkesan Revolusi Industri telah memberikan dampak yang sedemikian positif kepada kemajuan manusia. Manusia mengalami kemudahan, kenyamanan, kecepatan, dan kekuatan yang selama ini sangat diinginkan. Ada pengharapan bahwa melalui semua hal yang dipandang baik ini, manusia akan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.¹⁹³ Revolusi

¹⁹³ Di dalam pemikiran etika Utilitarian, pemikiran etika yang paling berpengaruh di zaman ini, hal yang baik dan etis adalah semua yang bisa menyenangkan manusia, dan itulah kebahagiaan tertinggi. Manusia hidup mengejar kebahagiaan, dan kebahagiaan tidak mungkin didapat melalui kesengsaraan. Oleh karena itu, semua yang membuat manusia sengsara adalah hal yang jahat dan non-etis. Lihat: *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 22 September 2014, <https://plato.stanford.edu/entries/utilitarianism-history/>, s.v. "The History of Utilitarianism." (diakses 3 Februari 2023).

Industri adalah tanda keberhasilan manusia menyatakan dignitasnya untuk mencapai apa yang diharapkan oleh August Comte. Seperti dicetuskan oleh tokoh penting Era Pencerahan, Immanuel Kant, “Pencerahan adalah kebangkitan manusia dari ketidakdewasaan yang dibuatnya sendiri.”¹⁹⁴ Maka Pencerahan adalah: *Sapere Aude!* (Berani untuk menggunakan pikiranmu sendiri!). Manusia dewasa harus maju dan menggarap kehidupannya sendiri, menggali dan memajukan semua potensi diri, tanpa perlu ada siapapun yang mengekang atau membatasi. Manusia perlu dibebaskan dari semua ikatan (termasuk dogma dan agama), karena manusia mampu dan sudah dewasa.¹⁹⁵

Berkembangnya kecanggihan teknologi dengan adanya Revolusi Industri memberikan legitimasi terhadap teriakan pemrasaran Era Pencerahan. Manusia tidak membutuhkan Tuhan untuk mengatur hidup mereka. Manusia mampu dengan kemampuan rasionalitasnya, didukung dengan kecanggihan hasil karya manusia di bidang teknologi, menghasilkan Revolusi Industri yang semakin hari semakin canggih. Dapat disimpulkan bahwa Revolusi Industri adalah kendaraan bagi Era Pencerahan dan semua semangat Antropologi Humanistik selanjutnya untuk mendapatkan legitimasi pemikirannya.

B. Revolusi Industri 4.0 dan Pentingnya Data

1. Yuval Harari dan Revolusi Industri 4.0

Yuval Noah Harari (24 Februari 1976), seorang ilmuwan Yahudi, yang lahir dan dibesarkan di Israel. Ia mendapatkan Doktorat-nya dalam bidang Sejarah di Universitas

¹⁹⁴ Immanuel Kant, “An Answer to the Question ‘What is Enlightenment?’” (Konigsberg, Prussia, 30 September 1784), <https://www3.nd.edu/~afreddos/courses/439/what-is-enlightenment.htm> (diakses 3 Februari 2023).

¹⁹⁵ Immanuel Kant, “An Answer“

Oxford di Inggris. Kemudian ia menjadi profesor sejarah di Universitas Ibrani di Yerusalem. Harari adalah seorang ilmuwan populer, dimana ia cukup produktif di dalam memberikan berbagai ceramah di media digital, memiliki channel YouTube sendiri. Sekalipun ia adalah seorang ahli sejarah, tetapi terlihat dari berbagai karya dan ceramahnya, ia sangat banyak berinteraksi dan membahas tentang perkembangan Revolusi Industri 4.0, khususnya berkenaan dengan Data, yang menjadi inti dan kunci di dalam perkembangan Revolusi Industri 4.0 ini.

Sekalipun Harari bukanlah orang pertama yang menggunakan istilah *Dataisme*, namun tidak dapat disangkal bahwa melalui dua seri bukunya *Sapiens: A Brief History of Mankind* (2014) dan *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (2016) yang begitu laris terjual, telah memasarkan dan memberikan pengaruh kepada begitu banyak orang akan pemikiran tentang *Dataisme* ini.¹⁹⁶ Harari sempat menulis sebuah artikel Jurnal, *Dataism is Our New God*. Disini Antropologi *Dataisme* seolah menjanjikan suatu kemampuan dahsyat yang akan manusia miliki ketika manusia bisa menyatu dan mengerti seluruh pengaktifan dan pengaliran data universal di dalam dan melalui dirinya.¹⁹⁷

Harari dan seluruh pemikir di Era Revolusi Industri 4.0 melihat bahwa seluruh perkembangan Revolusi Industri 4.0 tidak bisa dilepaskan dari Data. Sebagai seorang sejarawan, Harari melihat pentingnya menyoroti perkembangan Revolusi Industri 4.0 sebagai elemen penting yang akan mempengaruhi masa depan dunia dan manusia khususnya. Sekalipun ia tidak menyebutkan istilah Revolusi Industri 4.0, tetapi ia secara konsisten

¹⁹⁶ *Sapiens: A Brief History of Mankind* pertama diterbitkan dalam Bahasa Ibrani tahun 2011 dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris pada tahun 2014, dan setelah itu diterjemahkan ke dalam 45 bahasa lain di dunia. Buku *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* merupakan kelanjutan dari pemikiran pertama Yuval di *Sapiens*.

¹⁹⁷ Sam Brinson, *Dataism: God in the Algorithm*, <https://medium.com/understanding-us/dataism-god-is-in-the-algorithm-84af800205cd> (diakses 5 Juni 2021).

membahas berbagai elemen dan membicarakan Revolusi Industri secara hakiki, peranan Internet, Big data, dan juga Artificial Intelligence. Ini yang menjadi inti pembahasan di dalam bukunya *21 Lessons for the 21st Century*.¹⁹⁸

2. Revolusi Industri 4.0 dan Globalisasi Data

Revolusi Industri 4.0 dilandaskan pada IoT, Bigdata, dan AI, yang seluruhnya tidak lain adalah proyek pengolahan data. IoT atau *Internet of Things* pada hakekatnya adalah fasilitas yang memberikan kemungkinan (dimana dahulu tidak dimungkinkan sama sekali) untuk melakukan interkoneksi data dari berbagai sumber secara data waktu nyata (*real-time*), sehingga pengolahan data bisa terjadi secara terpadu. Dengan adanya internet of things, maka orang bisa menarik uang di mesin ATM dimanapun sejauh ada jaringan yang terhubung dengan bank yang dimilikinya; manusia juga bisa memperbandingkan harga satu barang dari berbagai penjual baik di dalam maupun di luar negeri sejauh mereka mencantumkan harga tersebut di situs mereka. Semua ini adalah peletakan dan pengolahan data sebagai informasi dan landasan pengambilan keputusan.

Data yang sedemikian besar perlu dikelola secara akurat dan cepat, maka teknik pengelolaan data menjadi begitu penting dan masif. Data global terpadu dan terinterkoneksi dari berbagai sumber data yang dengan adanya IoT tidak harus semuanya berada di satu tempat. Disini pengolahan yang kemudian dikenal sebagai *Bigdata* (Mahadata). Gagasan *Bigdata* adalah data tidak perlu lagi diletakkan di satu server tertentu yang akan menjadi terlalu besar dan terlalu berat operasinya, tetapi bisa diletakkan di berbagai server di berbagai tempat di dunia dan terkoneksi datanya sejauh adanya kesamaan format dan pengolahan yang tepat terhadap data tersebut. Dengan adanya *Bigdata*, maka kumulasi data menjadi tidak

¹⁹⁸ Yuval Harari, *21 Lessons for the 21st Century* (New York: Spiegel & Grau, 2018). Pembahasan tentang Revolusi Industri, Big data, Internet, dan juga Artificial Intelligence tersebar di sepanjang buku ini, untuk menggambarkan peranan dari hal-hal ini di dalam perkembangan Abad XXI.

terbatas. Inilah gagasan penting *Bigdata*. Data tidak dibatasi oleh kemampuan server, kemampuan memori komputer, tetapi bisa disebar dimanapun, dapat ditarik dan dikelola dari manapun dan kapanpun. Inilah universalitas data yang merupakan seluruh informasi di dunia, yang bisa dipadukan dan menjadi satu kesatuan data: *Bigdata*. Ketika co-CEO dari Oracle ditanya bagaimana ia bisa bersaing dengan perusahaan lain yang memiliki *Data Center* yang jauh lebih besar dari yang dimilikinya, ia menjawab bahwa yang dia andalkan adalah memiliki komputer yang dua kali lebih cepat dari para pesaingnya dan itu membuat ia mampu mengelola data yang tersebar di berbagai *Data Center* dan mendapat hasil yang jauh lebih cepat dan akurat.¹⁹⁹ Bigdata akan berperan sebagai “Pikiran Universal” yang akan memberikan seluruh pengetahuan yang diperlukan di segala bidang, di segala waktu, dalam segala keadaan.

Untuk mengelola data yang sedemikian besar, informasi global yang sedemikian kompleks, dibutuhkan kemampuan proses yang sangat canggih dan cepat. Revolusi Industri 4.0 memperkembangkan AI (*Artificial Intelligence*) atau Otak Buatan yang akan bisa menggantikan fungsi pikiran manusia, kemampuan yang jauh lebih canggih dan lebih kuat dari kemampuan otak manusia yang paling genius dan memiliki kecepatan hasil proses yang beribu bahkan berjuta kali lebih cepat. Inilah inti dan kekuatan seluruh masa depan perkembangan Revolusi Industri 4.0.

C. Data dan Dataisme

1. Data dan Signifikansi Data

¹⁹⁹ James Hamilton, *Perspectives*, di bawah “How Many Data Centers Needed World-Wide”, <https://perspectives.mvdirona.com/2017/04/how-many-data-centers-needed-world-wide/> (diakses 3 Februari 2023).

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang diperlukan untuk menjadi bahan dasar analisa demi untuk mencapai suatu kesimpulan tertentu dan atau sebagai landasan pertimbangan untuk melakukan tindakan tertentu. Di dalam dunia komputer atau dunia digital, maka data memiliki peranan penting. Data adalah informasi yang telah dibentuk sedemikian rupa sehingga mudah dan efisien untuk dialihkan atau diproses.²⁰⁰ Konsep data dan proses data di dalam dunia komputer ini diawali oleh seorang ahli matematika dan juga Bapa Teori Informasi dari Amerika Serikat, Claude Elwood Shannon.

Claude E. Shannon (1916-2001) bekerja di Bell Laboratory di masa Perang Dunia II.²⁰¹ Bukunya yang terkenal adalah *A Mathematical Theory of Communication* (1948) yang sangat menggemparkan dunia informasi, dimana ia menunjukkan bahwa informasi bisa didigitalisasi-kan dan ditransfer secara matematis binari. Inilah dasar dari apa yang kita kenal saat ini sebagai Teknologi Informasi.²⁰²

Melalui cara pemrosesan data yang digagas oleh Claude Shannon tersebut, maka kini manusia dapat menyimpan teks dalam bentuk deretan data biner (hanya dengan angka nol dan satu). Kita bisa menyimpan informasi ke dalam *harddisk* (cakran keras) atau media simpan elektronik lainnya. Penyimpanan data secara digital adalah satu terobosan besar, yang membuka kemungkinan menyimpan informasi dalam jumlah sangat besar, dan dengan mudah dikirim melalui media elektronik ke tempat jauh tanpa cacat.²⁰³ Gambar, video, teks,

²⁰⁰ Jack Vaughan, *Data Management* (Newton, Massachusetts: TechTarget, 2019) di bawah "Data", <https://www.techtarget.com/searchdatamanagement/definition/data> (diakses 2 Februari 2023).

²⁰¹ *IEEE Information Theory Society*, <https://www.itsoc.org/about/shannon>, s.v. "Claude E. Shannon" (diakses 2 Februari 2023).

²⁰² IEEE Information Theory Society.

²⁰³ Jack Vaughan, *Data Management*.

grafik dan segala bentuk informasi dapat diubah menjadi data binari, disimpan atau dikirim melalui media elektronik.

Bukan hanya data ini bisa disimpan ataupun ditransfer ke tempat lain, tetapi yang lebih penting adalah data ini siap untuk menjadi bahan dasar analisa informasi yang sangat berguna di dalam segala bidang. Pengolahan data merupakan hal yang sangat penting pada masa kini. Hal ini sering dikenal dengan proses ETL (*Extract, Transform, Load*) yang membersihkan dan memurnikan data menjadi bahan untuk pengelolaan data (*data management*) yaitu suatu proses untuk mengintegrasikan data.²⁰⁴ Data yang sudah terstruktur dan teratur dapat diunggah (*upload*) ke dalam *database* (tunggal atau *shared*) yang siap untuk diolah menjadi bahan analisa dan pertimbangan pengambilan berbagai pemikiran dan keputusan. Semakin banyak pengambilan pertimbangan di dalam kehidupan pada akhirnya bergantung kepada data. Berbagai aspek kehidupan mulai terkoneksi dengan internet, mulai dari bangun tidur, aktivitas kehidupan, pembelanjaan, pertimbangan keputusan di kantor, perjalanan di kendaraan, sampai mau makan apa hari ini. Seluruhnya terikat kepada internet dan tentunya juga terkait dengan data. Apapun dalam kehidupan kita membutuhkan data. Data yang tadinya banyak disimpan di dalam memori otak manusia, perlahan tetapi pasti dialihkan kepada data global yang disimpan di peralatan pintar kita ataupun di Awan (*Cloud*).

Jika dahulu manusia menghafalkan begitu banyak nomor telpon, nomor kendaraan, alamat rumah, kini hampir tidak dikerjakan lagi, karena ada penyimpanan data yang lebih besar dan lebih mudah untuk digunakan. Gawai kita menggantikan semua itu dan itu terkoneksi dengan internet dan *big data*. Walaupun kita tidak menyuruh atau bahkan menginginkan, seluruh nomor telpon yang ada di dalam gawai kita sudah menjadi bagian dari *big data*. Demikian pula seluruh data pribadi kita, seperti NIK (Nomor Induk Kependudukan), alamat, nomor akun bank, bahkan sampai ke wajah kita, atau golongan

²⁰⁴ Jack Vaughan, *Data Management*.

darah kita, telah menjadi bagian dari *big data* yang bisa diakses dan dipergunakan oleh pihak yang menginginkannya. Perlahan tetapi pasti, data, pengelolaan data, akan mulai mengambil alih pola pemikiran dan pertimbangan kita dan mengarahkan seluruh hidup kita. Data menjadi sangat penting dan membuat sebagian besar hidup manusia mulai bergantung kepadanya.

2. Dataisme sebagai Filsafat Data

Seperti juga di dalam hal Kapitalisme, maka Dataisme diawali dengan sebuah gagasan ilmiah biasa yang bersifat netral tentang data dan pengolahannya. Dalam tahap ini, maka pembicaraan data hanya masih di dalam lingkup teknologi informasi dan masalah komputasi. Dengan adanya perkembangan Revolusi Industri 4.0, maka data tidak lagi dilihat sebagai kumpulan informasi binari yang disimpan di dalam harddisk komputer kita, tetapi data ini sudah menjadi data yang tidak personal lagi.

Dalam tahap pengembangan berikutnya, maka data berubah menjadi Dataisme. Dataisme adalah suatu pemikiran bahwa data tidak lagi mentah dan pasif, tetapi dengan adanya *Artificial Intelligence*, maka data akan mampu memberikan arahan kepada manusia, menuntun dan menentukan pilihan yang harus diambil, bahkan menentukan apa yang benar dan apa yang salah.²⁰⁵ Ketika data sudah menjadi suatu -isme, maka data bukan lagi sekedar berada di wilayah teknologi informasi, tetapi merupakan suatu pemikiran filosofis.

Dataisme sebagai suatu arus pikir haruslah dipandang sebagai suatu keyakinan bahwa seluruh alam semesta ini sebetulnya terdiri dari sekumpulan besar data yang berproses dalam aliran-aliran algoritma tertentu.²⁰⁶ Mirip seperti Pythagoras (570-465 BC) yang percaya

²⁰⁵ Harari, *Homo Deus*, 386.

²⁰⁶ *Sociologia*, di bawah “What is Dataism?” <https://thetknologist.wordpress.com/2018/10/14/what-is-dataism/> (diakses 4 Juni 2021).

bahwa “segala sesuatu adalah angka”²⁰⁷ maka kini Harari dan teman-temannya dapat mengatakan “segala sesuatu adalah data.”

Istilah “Dataisme” pertama digunakan oleh David Brooks dalam sebuah artikel di New York Times dengan judul “The Philosophy of Data” tahun 2013. Dan kemudian dikembangkan juga oleh Steve Lohr.²⁰⁸ Dataisme dalam pemahaman David Brooks adalah suatu pola pikir dimana segala sesuatu harus dapat diukur dimana data merupakan suatu lensa transparan (obyektif) dan dapat diandalkan untuk manusia dapat menyaring emosi dan ideologinya yang dengannya manusia dapat melakukan hal-hal yang luar biasa.²⁰⁹ Brooks menekankan dua hal, yaitu: 1) Manusia harus menyadari bahwa tidak bisa mengambil keputusan dengan intuisi (baca: iman) tanpa data yang lengkap dan akurat, karena itu berpotensi salah; 2) Manusia juga harus menghindari segala hal yang terlalu subyektif dengan mengutamakan “aku” dan tidak mempertimbangkan data obyektif.²¹⁰ Steve Lohr mengungkapkan bahwa dengan kekuatan data, maka semua proses keputusan bisa diambil jauh lebih cepat, lebih banyak, dan lebih murah.²¹¹

3. Dataisme dan Manusia-Data

²⁰⁷ Michael Lahanas, *Hellenistic World*, di bawah “Phytagoras: The Whole Thing is Number”, <https://www.hellenicaworld.com/Greece/Science/en/PythagorasNumber.html> (diakses 3 Februari 2023).

²⁰⁸ Steve Lohr, *Data-ism: The Revolution Transforming Decision Making, Consumer Behavior and Almost Everything Else*, E-Book (New York: Harper Collins, 2015), 13.9.

²⁰⁹ David Brooks, “The Philosophy of Data” <https://www.nytimes.com/2013/02/05/opinion/brooks-the-philosophy-of-data.html> (diakses 10 Januari 2023).

²¹⁰ Brooks, “The Philosophy of Data”

²¹¹ Steve Lohr, *Data-ism*. 13.9.

Dari pemikiran di atas, Harari melanjutkan kepentingan dan pengolahan data menjadi suatu pemikiran filosofis religius yang ia sebut sebagai *manusia-data*, sebuah keyakinan, yang bisa dianggap sebagai “agama” yang baru. Disini ia menggunakan pemikiran Dataisme²¹² menjadi satu tesis tentang gambaran manusia masa depan yang ia paparkan dalam bukunya *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*.²¹³

Dalam bukunya, *Homo Deus*, Harari membicarakan Dataisme dengan pemikiran seperti ini:

Yet at the dawn of the third millennium, humanity wakes up to an amazing realization. Most people rarely think about it, but in the last few decades we have managed to rein in famine, plague and war. Of course, these problems have not been completely solved, but they have been transformed from incomprehensible and uncontrollable forces of nature into manageable challenges. We don't need to pray to any god or saint to rescue us from them. We know quite well what needs to be done in order to prevent famine, plague and war – and we usually succeed in doing it.²¹⁴

Dengan presuposisi Evolusionistiknya, Harari meyakini bahwa dengan adanya perkembangan kemajuan Revolusi Industri 4.0, manusia bisa mengatur semua tantangan yang ada dengan kemampuan manusia mengolah data, sehingga kita tidak lagi perlu percaya dan berdoa kepada Allah atau apapun juga yang kita anggap dewa.

4. Dataisme dan Kuasa Data

Dalam pemikiran tentang Dataismenya, Harari mengutip dan menyetujui bahwa seluruh semesta ini tidak lain adalah merupakan kumpulan dan aliran data yang menguasai dan menentukan semua gerak dan proses sejarah. Dalam pasal 11 buku *Homo Deus* ia menuliskan:

²¹² Steve Lohr, *Data-ism*. 13.9.

²¹³ Harari, *Homo Deus*, 386.

²¹⁴ Harari, *Homo Deus*, iii-2.

Dataism declares that the universe consists of data flows, and the value of any phenomenon or entity is determined by its contribution to data processing.²¹⁵

Disini dia, dan bersama dengan para pemrasaran Dataisme yang lain, melihat bahwa teknologi data, bukan sekedar sebuah sub-bidang kehidupan yang kita sebut sebagai Teknologi Informasi, melainkan merupakan seluruh esensi alam semesta. Dalam pembahasannya, ia mundur 150 tahun sejak Charles Darwin dan membuktikan bahwa di dalam perkembangan pemikiran manusia, dengan Alan Turing memunculkan apa yang disebut mesin Turing,²¹⁶ yang salah satu contohnya adalah CPU²¹⁷ Komputer kita, dimana proses biokimia dan algoritma elektronik sudah tidak bisa dibedakan lagi, sehingga mulai terlihat hilangnya batas antara binatang dengan mesin. Harari membukakan bahwa semua gerak di dunia ini tidak lain merupakan implikasi dari Dataisme. Semua kesuksesan bisnis dibelakangnya adalah data, dan semua pendidikan juga berbasiskan data. Demikian pula kehidupan keluarga, masyarakat, negara juga tidak lain adalah merupakan hasil dari pengolahan data.

Harari juga memperingatkan bahwa kekuatan data tidak bisa disepelekan. Data yang semakin banyak dan semakin akurat, ketika dikelola dengan baik dan diolah dengan tepat akan mampu memberikan hasil yang menakjubkan, tetapi jika tidak diwaspadai dan diperlakukan dengan tepat, maka data akan bisa menjadi kekuatan yang menguasai hidup manusia. Dalam pembahasannya tentang salah satu tokoh Dataisme, yaitu Steve Lohr, Kristanto Wicaksono menjelaskan bahwa keputusan yang diambil dari hasil kerja Dataisme

²¹⁵ Harari. *Homo Deus*, 372.

²¹⁶ Untuk mengerti secara ringkas dapat melihat pada Wikipedia (https://en.wikipedia.org/wiki/Turing_machine - diakses 7 Juni 2021).

²¹⁷ CPU adalah singkatan dari *Central Processing Unit* atau yang kita kenal sebagai suatu Chip yang menjadi otak di dalam komputer kita, dimana seluruh kerja komputer kita diatur.

melalui *Artificial Intelligence* yang baik, akan menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Bahkan di dalam berbagai kemungkinan, pengolahan data yang baik dan dalam jumlah yang besar akan memberikan hasil-hasil yang tidak kita duga.²¹⁸

Pada faktanya, secara disadari atau tidak disadari seluruh hidup manusia masa kini, secara bertahap bergerak dan diatur oleh data. Semakin hari, manusia semakin percaya kepada kekuatan data yang dibantu oleh inteligensia buatan. Keyakinan manusia dibangun di atas "agama" data. Muncul pemahaman, bahwa seluruh perasaan, pertimbangan, dan keputusan-keputusan hidup kita, tidak lain adalah hasil dari proses biokimia yang terjadi pada otak dan syaraf kita yang tidak lain merupakan aliran-aliran dari berbagai jumlah (data) hormon dan elemen lainnya. Harari melihat, bahwa "para Datais skeptis terhadap pengetahuan dan bijaksana manusia, dan lebih percaya kepada Big Data dan algoritma komputer. Dataisme cenderung mengandalkan penuh pada dua disiplin induk, yaitu: ilmu komputer dan biologi."²¹⁹

Dalam pasal yang sama, Harari juga melanjutkan bahwa data bukan sekedar mengalir di seluruh lini kehidupan dan berbagai elemen dunia kita, tetapi juga data ini sangat berkuasa. Data menentukan kemenangan atau kekalahan banyak pertempuran masa kini. Bukan hanya pertempuran militer, tetapi juga persaingan ekonomi, kekuasaan politik, dan berbagai bidang lainnya. Kegagalan mendapatkan informasi data yang cepat dan akurat bisa berakibat fatal dalam kondisi masa kini. Sebaliknya, jika kecepatan mendapatkan data yang akurat bisa didapatkan, maka ia akan menang dalam banyak hal. Kekuatan ekonomi bukan pada uang, tetapi pada data. Siapa yang memiliki uang banyak tetapi tidak cukup mendapat informasi

²¹⁸ Wicaksono, *Tinjauan Kristis*, 87.

²¹⁹ Harari. *Homo Deus*, 373.

akan dikalahkan dan dihancurkan oleh mereka yang mungkin kalah secara kekayaan materi, tetapi memiliki data yang jauh lebih lengkap dan akurat.²²⁰

D. Yuval Harari dan Antropologi Dataisme

1. Tekno-Humanisme dan Agama Data

Di dalam memperkembangkan pemikiran Dataisme, Harari menyodorkan dua format yang bisa diadopsi oleh manusia dari pemikiran yang telah berkembang di tengah masyarakat Dataisme saat ini, yaitu: *Tekno-Humanisme* dan *Agama Data*.²²¹

a. Tekno-Humanisme (yang juga dikenal sebagai Transhumanisme) adalah sebuah pemikiran dimana manusia menyatu dengan teknologi, khususnya teknologi informasi, dengan kekuatan pengolahan data, dimana manusia menggunakan kekuatan dan kemampuan teknologi untuk bisa mengerjakan apa yang manusia inginkan.

The merging of technology and humans. Also known as "posthumanism" and "transhumanism," although there are nuances implied in these and other similar theories. Techno-humanism envisions a world where technology is so highly integrated into society that it becomes part of our greater intelligence and enables us to live longer. Even today, smartphones enable everyone to have answers at their fingertips. In the future, sensors may detect the birth of serious diseases at a point where they can immediately be eradicated. Techno-humanism implies that humans are going to be intrinsically linked with technology from birth.²²²

²²⁰ Harari. *Homo Deus*, 373.

²²¹ Harari, *Homo Deus*, 356.

²²² *PCMag Encyclopedia*, 2023, <https://www.pcmag.com/encyclopedia/term/techno-humanism>, s.v. "Techno-humanism" (diakses 8 Juli 2021).

Alexander Fortier²²³ menegaskan bahwa Tekno-Humanisme adalah satu gerakan yang menyadarkan masyarakat masa kini, di mana teknologi begitu berkembang dan terintegrasi ke dalam masyarakat, sehingga meningkatkan kapasitas manusia dan ambang batas kecerdasan, kognisi, dan kemampuan fisik manusia. Harari melihat bahwa kekuatan data, terletak kepada kekuatan teknologi pengolah data. Ia mengatakan:

This implies that as data-processing conditions change again in the twenty-first century, democracy might decline and even disappear. As both the volume and speed of data increase, venerable institutions like elections, political parties and parliaments might become obsolete – not because they are unethical, but because they can't process data efficiently enough. These institutions evolved in an era when politics moved faster than technology. In the nineteenth and twentieth centuries the Industrial Revolution unfolded slowly enough for politicians and voters to remain one step ahead of it and regulate and manipulate its course. Yet whereas the rhythm of politics has not changed much since the days of steam, technology has switched from first gear to fourth. Technological revolutions now outpace political processes, causing MPs and voters alike to lose control.²²⁴

Maka pengembangan teknologi informasi, khususnya dengan pengembangan teknologi internet, merupakan peran yang sangat menentukan. Big Data tanpa tunjangan IOT (*internet-of-things*) dan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) tidak terlalu bisa berkuasa. Revolusi Teknologi merupakan hal yang harus terus diperhatikan dan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bahkan kekuatan teknologi informasi itupun yang bisa menggalang data dalam jumlah besar, memilah data yang diperlukan, dan menganalisa dan menghasilkan kesimpulan yang semakin akurat.

Harari melihat pentingnya keterkaitan antara manusia (*homo sapiens*) dengan teknologi (khususnya teknologi informasi) ini sebagai bentukan kemanusiaan masa depan.

²²³ Quora, <https://www.quora.com/What-is-techno-humanism>, s.v “what is techno-humanism?” (diakses 8 Juli 2021).

²²⁴ Harari, *Homo Deus*, 378-379.

Kehidupan manusia masa depan tidak bisa dilepaskan dari keterikatan akan teknologi informasi. Dalam bukunya, *Homo Deus*, Harari memaparkan pengembangan sejarah sekitar satu abad terakhir dimana pengembangan teknologi informasi mulai mempengaruhi pergerakan sosial dan politik dunia.²²⁵

Pada ujungnya, Harari melihat bahwa manusia sebenarnya seharusnya menjadi satu kesatuan dengan teknologi. Mengambil kesimpulan dari para Datais, ia mengatakan: *From a Dataist perspective, we may interpret the entire human species as a single data-processing system, with individual humans serving as its chips.*²²⁶ Jadi, sebenarnya seluruh hidup manusia dapat dilihat sebagai suatu proses di dalam satu sistem komputer yang super canggih. Di dalam pemikiran Tekno-Humanisme ini, manusia menyatu dengan kekuatan teknologi untuk mendapatkan kekuatan lebih di dalam mengatasi masalah-masalah kehidupannya.

b. Agama Data. Jalur kedua, yang juga ditawarkan oleh Harari adalah Agama Data.

Dalam pandangan ini, data dilihat sebagai suatu kekuatan besar yang masif dan universal. Data dapat dipandang sebagai agama, karena memiliki kekuatan mandiri di dalam mengatur dan memberikan pertimbangan kepada manusia untuk mengambil keputusan-keputusan yang lebih baik. Data bisa menjadi suatu “kepercayaan” yang diandalkan oleh manusia di dalam menentukan cara pikir, pertimbangan, dan keputusan-keputusannya.

Dalam berbagai contoh, Harari menunjukkan terjadinya penyebaran jejaring (*network*) data yang mengalir di seluruh lini masyarakat dan menyatu dengan seluruh kehidupan. Data menyebar ke semua bidang, ke semua tempat, dari kota besar sampai ke pelosok. Disini kekuatan data menyebar dan meluas menjadi satu kekuatan global yang tidak

²²⁵ Harari, *Homo Deus*, 378.

²²⁶ Harari, *Homo Deus*, 383.

terkonsentrasi, tetapi mewarnai dan meresap di dalam semua aspek kehidupan. Seluruh sendi kehidupan berjalan dengan landasan data, disadari atau tidak disadari. Data menghubungkan satu dengan yang lain, data mengikat satu aspek dengan aspek lain, dan data mempersatukan berbagai unit menjadi satu kesatuan yang mungkin tidak terlalu terlihat secara kasat mata tetapi nyata. Inilah Agama Data.²²⁷

c. *AI dan Agama Baru*. Sistem pemrosesan data kosmis ini akan bersifat seperti Allah, dan kita semua akan berusaha menyatu dengannya. Harari memperingatkan, bahwa AI pada puncaknya akan mampu menciptakan agama dan menjadi agama, dimana seluruh manusia harus tunduk dan "menyembahnya."²²⁸ Disini Data menjadi Allah yang dimana kita percaya, berbagian, dan bersatu di dalamnya. Agama Data adalah Agama Kosmis di mana data menjadi roh yang menyatukan. Untuk itu Harari memperingatkan para ahli di dunia teknologi untuk berwaspada akan bahaya kemampuan Data untuk menjadi penguasa dan pengaruh yang merasuk dan menguasai manusia masa depan. Ia akan menjadi agama baru yang akan mempengaruhi cara pikir, membuat orang percaya penuh, dan taat kepada apa yang dia atur.

2. Antropologi Dataisme Yuval Noah Harari

Dengan dua jalur yang masih ditawarkan sebagai pilihan, Yuval Harari menekankan pemikiran yang ia anggap sebagai format manusia *Homo Deus* di masa depan.

Pengembangan Agama Data ini menurut Harari akan mengakhiri sejarah *Homo Sapiens*, dan akan mengarahkan manusia menuju kepada *Homo Deus*.

Like capitalism, Dataism too began as a neutral scientific theory, but is now mutating into a religion that claims to determine right and wrong. The supreme value of this new religion is 'information flow'. If life is the movement of information, and if we

²²⁷ Harari, *Homo Deus*, pasal 11.

²²⁸ Harari, Yuval Noah. "AI could create religions to control humans, warns Sapiens author Harari" in *The Times*. 02 Mei 2023.

think that life is good, it follows that we should deepen and broaden the flow of information in the universe. According to Dataism, human experiences are not sacred and *Homo sapiens* isn't the apex of creation or a precursor of some future *Homo deus*. Humans are merely tools for creating the Internet-of-All-Things, which may eventually spread out from planet Earth to pervade the whole galaxy and even the whole universe. This cosmic data-processing system would be like God. It will be everywhere and will control everything, and humans are destined to merge into it.²²⁹

Dalam pemahaman manusia menurut cara pandang Dataisme, Harari melihat perkembangan evolusionistik manusia mulai dari Neanderthal hingga nantinya Homo Deus. Proses ini dapat dilihat sebagai perkembangan proses perbaikan efisiensi dan pemrosesan kehidupan seperti yang terjadi pada dunia Teknologi Informasi, yang meliputi empat aspek, yaitu:²³⁰

a. Penambahan jumlah prosesor. Disini manusia mengembangkan kemampuan kognitifnya, dan ini yang dipercaya merupakan langkah atau tahapan pertama pengembangan manusia. Berbeda dengan Neanderthal, seperti simpanse atau kera, yang sangat terbatas kemampuan kognitifnya, maka Sapiens (manusia) memiliki kemampuan kognitif yang jauh lebih besar, namun dalam tahap ini masih sangat terbatas akibat jarak yang berjauhan, sehingga kurang bisa menggarap konektivitas antar kemampuan kognitif masing-masing, apalagi manusia kemudian berbeda budaya yang membuat lebih tidak mudah terhubung.

b. Peningkatan keragaman prosesor. Dalam tahap berikutnya, manusia memperkembangkan kemampuan ketrampilan ke berbagai bidang. Ketika manusia mulai bisa hidup secara lebih menetap, maka manusia bisa mulai mengembangkan bukan jumlah prosesor saja, tetapi juga keragaman prosesor dengan mulai memperkembangkan kemampuan agrikultur. Manusia mulai bisa mengembangkan kemampuan ketrampilannya.

²²⁹ Harari, *Homo Deus*, 386.

²³⁰ Harari, *Homo Deus*, 435.

c. Peningkatan jumlah dan kemampuan interkoneksi antar prosesor. Di dalam tahap ini, manusia memperkembangkan relasi sosial dan ekonomis dengan sesamanya yang melampaui daerah, kebudayaan, dan berbagai perbedaan. Manusia mengembangkan kemampuan untuk bisa saling terhubung dengan sarana-sarana mediator, seperti uang. Dengan adanya uang, maka manusia mulai bisa terkoneksi secara ekonomis secara antar pemerintahan. Mulai adanya gagasan untuk menjembatani perbedaan dan upaya untuk saling terhubung (interkoneksi) dan melakukan berbagai upaya kesatuan.

d. Meningkatkan kebebasan pergerakan di dalam koneksi yang ada. Dalam tahap puncak, manusia bisa mulai menguasai dunia ini, melakukan berbagai gerak aktif menjadi penjelajah dan penyebaran informasi mengglobal. Tahapan ini adalah tahapan kebebasan dan keluasan jejaring yang berlangsung secara masif dan mengglobal. Maka bersamaan dengan itu, penyebaran informasi mulai berjalan ke segala arah dan dalam jumlah yang semakin lama semakin besar. Manusia bergerak dengan cepat dan berelasi dengan segala orang di berbagai bangsa.

Pemikiran pengembangan gerak Antropologi (konsep manusia) seperti ini bisa kita simpulkan sebagai suatu pemikiran Antropologi Dataisme, suatu konsep manusia dimana data berkuasa begitu besar, baik dipandang menyatu dengannya (tekno-humanisme) ataupun berkuasa dan mengatur dirinya (agama data).

3. Kritik dan Keberatan terhadap Antropologi Dataisme Yuval Harari

Teori Dataisme Harari mendapatkan pertentangan dari beberapa pihak.²³¹ Sekalipun tidak ada kritik yang secara spesifik dan khusus menyerang gagasan Dataisme dari Harari,

²³¹ Lloyd, Will. "Yuval Harari 'Alien Intelligence' will destroy us" in *The Times* 8 September 2024.

tetapi beberapa tokoh filsafat dan teologi, menyoroiti pemahaman yang sejalan dengan Dataisme yang Harari ungkapkan. Pemikiran Nassim Nicholas Taleb dan John Lennox bisa dianggap mewakili pemikiran perbandingan.

*a. Nassim Nicholas Taleb (1960 -).*²³² Secara inti, Nassim mengkritik Harari sebagai jurnalis intelektual yang suka menyederhanakan sejarah dan masa depan demi menjadi konsumsi populer. Nassim adalah seseorang yang sangat percaya dan melihat bahwa kehidupan tidak sepenuhnya bisa diatur secara sebab akibat dalam proses algoritma. Banyak hal “kebetulan” dan anomali yang terjadi. Di dunia tidak semua hal bisa dipastikan berdasarkan jalur logika. Dari sini dia mengkritik pandangan Harari yang melihat seolah dunia ini akan berjalan secara pasti berdasarkan gerak algoritma yang ada. Taleb mengkritik pandangan Dataisme Harari antara lain: 1) Di dalam bukunya *Black Swan*²³³ ia menekankan adanya hal-hal yang terjadi di luar secara tak terduga dan memiliki dampak signifikan, yang tak terdeteksi oleh analisa data, sehingga percaya pada algoritma data akan berdampak kerugian serius. 2) Di dalam bukunya *Antifragile*,²³⁴ Taleb berargumen bahwa pemikiran Dataisme mengunci dampak yang seringkali diperlukan manusia yaitu kemampuan mengantisipasi hal-hal yang tak terduga, dan itu akan membuatnya menjadi lebih kuat dan lebih siap berhadapan dengan berbagai hal di dunia. Dataisme justru dipandang sebagai

²³² Nassim Nicholas Taleb, seorang penulis, ahli statistik, mantan pedagang derivatif yang terkenal, berasal dari Libanon. Taleb lulus MBA di University of Pennsylvania, dan Ph.D. dari University of Paris. Seorang yang produktif menulis dan juga banyak memberikan pandangan khususnya di dalam kesiapan menghadapi resiko akibat adanya perubahan-perubahan yang tidak terduga. Pandangan yang terkenal adalah *Black Swan Events* dan *Antifragility*. Ia salah seorang intelektual yang terkenal karena kritik kerasnya terhadap pemikiran konvensional dalam dunia akademis, ekonomi, dan teknologi.

²³³ Nassim Nicholas Taleb, *Black Swan: The Impact of Highly Improbable (2nd ed.)*, hal. 59. Incerto Books Series 2. Random House Publishing Group, 2010. Kindle Edition.

²³⁴ Nassim Nicholas Taleb, *Antifragile: Things That Gain from Disorder* (Incerto Book Series 3) (Random House Publishing Group, 2012), 95, Kindle.

spekulasi yang akan melumpuhkan manusia. 3) Taleb juga mengkritik ide Harari tentang bigdata yang dapat menghasilkan korelasi palsu (*spurious correlations*) yang sebenarnya hal-hal yang tidak bersifat kausal dan akibatnya menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan. Mengagungkan dan mengandalkan bigdata adalah hal yang perlu diwaspadai bukan dipandang sebagai sesuatu kekuatan hebat.

Pandangan Taleb memang merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan di dalam melihat peranan bigdata dan juga AI. Taleb menyebutnya sebagai “teknosolusionisme,” yaitu melihat peranan Dataisme tetapi tetap melihat dengan kritis dan tidak bergantung kepada kekuatan data.²³⁵ Dan memang di dalam perkembangannya AI juga mencoba mengantisipasi terjadinya *irregularity* (ketidakteraturan) atau *improbability* (ketidakcocokan). Segala sesuatu yang baru, atau aneh bisa muncul kapan saja, dan disini AI memiliki mekanisme *fuzzy-logic*, yaitu satu bentukan logika yang bukan sekedar berlandaskan proses kausalitas, tetapi juga memasukkan elemen-elemen keanehan tadi menjadi pembelajaran di dalam prosesnya dan menjadi bahan pertimbangan keputusannya.

b. Jürgen Habermas (1929 -).²³⁶ Habermas tidak pernah secara spesifik menyerang atau melawan ide Harari tentang Dataisme, baik dalam tekno-humanisme maupun agama data. Namun, pemahaman Habermas di dalam melihat peranan teknologi sangat bertentangan dengan ide yang dipikirkan oleh Harari. Di dalam bukunya, *Theory of Communicative Action* (1981), Habermas melihat pentingnya pembangunan komunikasi di dalam struktur

²³⁵ Taleb, *Antifragile*.

²³⁶ Jürgen Habermas adalah salah satu filsuf dan sosiolog Jerman paling berpengaruh di abad ke-20 dan 21. Ia terkenal karena teori komunikasi dan kontribusinya dalam filsafat sosial, politik, dan etika. Pemikiran Habermas sering kali berfokus pada pentingnya diskursus rasional, demokrasi deliberatif, dan hubungan antara masyarakat dan ruang publik. Studi di Göttingen, Zürich, dan Bonn, menjadi profesor di Universitas Frankfurt dan Universitas Heidelberg. Salah satu tokoh penting dari Mazhab Frankfurt II.

sosial dimana dihadirkan suatu pemahaman yang bebas, aktif, dan positif di ranah publik.²³⁷ Habermas mengkritik ide tekno-humanisme dan kekuatan Dataisme sebagai suatu pemahaman dan praktek yang menghilangkan peranan komunikasi sosial dan peranan etika dan moralitas di dalam komunitas.²³⁸

Kritik Habermas perlu diperhatikan di dalam melihat kekuatan Dataisme, yang memang akan terlihat meredupkan atau bisa berpotensi menghilangkan aspek kemanusiaan, khususnya aspek moralitas, ketika seluruh aspek hanya dianggap sebagai proses algoritma yang mekanis belaka. Namun, Harari bukan tidak memikirkan tentang masalah moralitas dan etika dalam kehidupan manusia yang berada di dalam tekanan Dataisme. Harari sendiri secara pribadi tidak setuju ketika manusia diterkam oleh data dan tidak lagi memiliki Kemanusiaan.²³⁹ Maka dalam pembahasan berikut, akan dibahas karakteristik Antropologi Dataisme yang Harari pikirkan.

4. Karakteristik dan Kekuatan Daya Tarik Antropologi Dataisme Yuval Harari

Manusia Data dalam pemikiran Antropologi Dataisme Harari memiliki beberapa karakteristik yang akan membawa manusia itu menjadi manusia unggul di masa depan. Pemikiran Antropologi Dataisme ini memberikan pengharapan dan penerobosan pemikiran yang cukup positif dan dibutuhkan manusia masa kini. Beberapa karakteristik Manusia Data antara lain:

²³⁷ Habermas, *Theory of Communicative*.

²³⁸ Habermas, *Theory of Communicative*.

²³⁹ Harari, *Homo Deus*, 231.

a. *Manusia yang Bebas*. Hal pertama yang ditekankan oleh Harari dengan Manusia Dataisme adalah manusia yang tidak lagi dikuasai oleh otoritas apapun di atasnya. Ia bagaikan suatu data netral yang bergerak dan terkoneksi secara merdeka tanpa ada yang mengikat atau membatasinya, baik secara budaya, lingkungan, atau bahkan agama.²⁴⁰ Ide Harari ini memberikan penerobosan bagi manusia yang saat ini merasa hidupnya tertekan. Globalisasi dan berbagai masalah dunia, telah membuat banyak manusia mengalami stress dan hidupnya merasa tidak bebas. Terlalu banyak ikatan yang membatasi hidup manusia. Harari menawarkan kebebasan dengan Dataisme-nya. Harari mengatakan bahwa manusia yang masih diikat oleh berbagai tekanan tradisi budaya dan agama hidupnya tidak akan bahagia. Harari memberikan contoh, bahwa orang-orang yang beragama secara radikal dan fanatik justru menimbulkan kejahatan dan membuat banyak orang hidup penuh ketakutan di sekitar mereka, sementara mereka yang menjadi humanis yang bebas hidupnya jauh lebih tenang dan tidak banyak kejahatan terjadi.²⁴¹ Etika di dalam pemikiran Humanisme Harari adalah: Pengetahuan = Pengalaman x Kepekaan.²⁴² Dengan rumus ini, manusia dapat memperkembangkan kehidupan etikanya secara individu dan bebas. Berbagai pengalaman manusia secara empiris menjadi data masukan untuk memberikan pertimbangan etis, sementara kepekaan (sensitivitas) menjadi alasan untuk bisa berbuat baik dan menghindari dampak yang buruk. Dengan berbasiskan konsep Utilitarianisme, maka Dataisme diharapkan dapat memberikan kemungkinan manusia menjalankan kebebasan obyektif. Prinsip Dataisme yang dipergunakan adalah adanya kebebasan informasi demi kebajikan terbesar bagi orang

²⁴⁰ Harari, *Homo Deus*, 231.

²⁴¹ Harari, *Homo Deus*, 222.

²⁴² Harari, *Homo Deus*, 238.

terbanyak. Melalui kebebasan tanpa tekanan, Antropologi Dataisme Yuval Harari diharapkan dapat memberikan kesejahteraan tertinggi bagi Humanitas.²⁴³

b. Manusia Global-Universal. Manusia Data adalah manusia yang bebas dan tidak mengenal batasan. Manusia seperti ini tidak lagi di bawah otoritas atau ikatan apapun. Mereka berelasi secara interkoneksi bebas dan setara. Harari mengambil contoh penyatuan dengan roh universal dalam pemikiran Hindu, atau kebangkitan manusia menyatu dengan sorga di dalam pemahaman Kristen (versi Harari)²⁴⁴ menjadi contoh penyatuan kosmis manusia yang bercita-cita universal. Seturut dengan pemahaman Revolusi Industri 4.0, maka kehidupan adalah kehidupan yang terinterkoneksi secara global.²⁴⁵ Untuk menjalankan kehidupan yang terinterkoneksi secara global, maka perlu ada upaya untuk menyamakan format secara universal juga. Disini data menjadi mediator yang tepat untuk menghubungkan semua. Manusia Tekno adalah manusia yang menyadari perlunya menyesuaikan diri dengan Data. Sering di dalam pertemuan manusia dengan data terjadi ketegangan dimana manusia ingin memaksakan kehendaknya, yang menyebabkan manusia tidak dapat selaras dengan algoritma data. Antropologi Dataisme mengharapkan adanya sinergi dan keselarasan antara manusia dan dataisme, khususnya cara kerja algoritma yang obyektif, sehingga dibutuhkan kerendahan hati dan sikap toleran manusia untuk menjadi manusia-teknologi yang bersifat global-universal.

²⁴³ Wicaksono, *Tinjauan Kritis*, 30.

²⁴⁴ Harari, *Homo Deus*, 386.

²⁴⁵ Harari, *Nexus: A Brief History of Information Networks from the Stone Age to AI*, 11 (Random House Publishing Group, 2024. Kindle Edition.)

c. Manusia Informasional. Bagi Harari, manusia data adalah manusia yang bisa menjadi penyalur data tanpa batas.²⁴⁶ Manusia-Data adalah manusia yang informatif, dimana manusia memiliki kemungkinan mengakses informasi bukan hanya global, tetapi sesaat (real-time). Manusia tidak akan ketinggalan informasi, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih cepat dan tepat. Ini adalah kedahsyatan Dataisme. Bagi Harari dosa adalah jika manusia itu menjadi penghambat aliran data. Manusia bermakna ketika ia menjadi saluran data. Ia bisa memberikan informasi yang tepat dan cepat karena ia sendiri mampu mendapatkan informasi yang lengkap, tepat, dan cepat. Copas (copy and paste) dan blasting menjadi isu keseharian manusia. Sekalipun secara konseptual mungkin banyak orang tidak melihatnya, tetapi secara praktikal manusia sudah mulai menghidupinya, khususnya ketika begitu banyak “notifikasi” yang hadir di dalam berbagai media digital kita, sebagai implementasi Artificial Intelligence yang bekerja di dalam Era Revolusi Industri 4.0 ini. Di dalam bahasannya Harari memberikan contoh kemenangan Kapitalisme melawan Komunisme bukanlah karena secara etis Kapitalisme lebih baik, atau karena Allah marah dan benci kepada Komunisme, melainkan karena saat itu Komunisme melakukan sentralisasi dan membatasi data dan informasi, sementara Kapitalisme menggunakan data dan informasi yang meluas dan global.²⁴⁷ Siapa yang memegang dan memiliki data semakin banyak, semakin mampu memperoleh keluasaan informasi, ialah yang akan hidup di dunia. Inilah harapan Antropologi Dataisme, dimana manusia bisa menjadi pengakses, pengolah, penyalur, dan pengembang informasi yang seluasnya secara global.

²⁴⁶ Harari, *Homo Deus*, 385 et seq.

²⁴⁷ Harari, *Homo Deus*, 376.

d. Manusia Efisien. Bagi Manusia Data, kebenaran bukanlah hal terpenting yang perlu dikejar oleh manusia.²⁴⁸ Bagi Dataisme, manusia sebenarnya dalam kehidupannya lebih mengejar hal-hal yang cepat, mudah, dan nyaman. Kehidupan teknologi adalah kehidupan yang mengejar kecepatan, kemudahan, dan kenyamanan. Inilah hidup yang efisien. Apa yang digagas oleh Harari adalah hal yang sangat realistis dan mengena bagi manusia masa kini. Manusia data tidak lagi dipersulit dengan berbagai pertimbangan terbatas manusia, tetapi bisa menggunakan kekuatan data bagi dirinya. Bagi Harari, Sapien adalah manusia yang tidak efisien, yang hidupnya penuh dengan berbagai kegalauan. Di bawah tema “Who Are I?”²⁴⁹ Harari ingin mengangkat isu bahwa manusia sebenarnya hidup penuh kegalauan, ketidak-efisienan, dan mengalami banyak gangguan yang tidak seharusnya, akibat begitu banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor keinginan diri. Untuk ini Antropologi Dataisme menginginkan manusia hidup di dalam tatanan algoritma Dataisme yang menjadikan hidupnya terinterkoneksi dan berjalan dengan sangat efisien. Pertimbangan dan keputusan tidak lagi diambil karena problema individu tetapi bisa melihat kepentingan obyektif yang lebih besar.²⁵⁰

e. Manusia Bernatur dan Berproses Algoritmis. Manusia Data atau Homo Deus tidak lagi mengejar hal-hal yang bersifat mortal, bersifat material (daging dan darah), tetapi mengagungkan proses data. Itulah yang menentukan seluruh hidup kita, mengarahkan pikiran dan hati manusia. Seluruh proses kehidupan manusia adalah kehidupan data yang bekerja

²⁴⁸ Harari membahas masalah hubungan realita, informasi, kebenaran, di dalam pasal pertama bukunya: *Nexus*, 10 et.seq. tentang apa itu informasi dan apa yang informasi lakukan.

²⁴⁹ Frasa ini sulit diterjemahkan, untuk menggambarkan kesengajaan bukan “Who Am I?” tetapi memberikan pemahaman bahwa I itu plural, dimana manusia seharusnya tidak melihat diri seorang, tetapi dalam jaringan.

²⁵⁰ Harari, *Homo Deus*, 291 et seq.

menurut algoritma tertentu. Algoritma adalah Allah universal yang obyektif dan valid. Data dan prosesnya ini yang akan memberikan “wahyu” kepada manusia akan apa yang harus dikerjakan.²⁵¹ Antropologi Dataisme melihat otoritas tertinggi ada pada setiap individu, setiap manusia yang bebas dan mengikuti aliran data menurut algoritma yang menjalankannya. Algoritma-lah yang memberikan makna kepada seluruh kehidupan dan pengalaman manusia.²⁵² Algoritma layak menjadi “ilah baru” bagi seluruh manusia, karena di dalamnya manusia dapat menyatu dan mendapatkan makna hidupnya. Harari terlihat dan percaya satu fakta bahwa manusia bukanlah tidak melihat kebenaran sebagai hal yang penting. Manusia lebih suka percaya kepada cerita (narasi) yang efektif, yang berguna untuk mereka, dan menyenangkan mereka. Dalam hal ini, algoritma akan memberikan dan memuaskan manusia akan hal ini.²⁵³ Algoritma akan lebih mengerti manusia dan algoritma akan bersifat netral. Algoritma tidak mengenal diskriminasi apapun. Maka, hanya dengan “menyembah algoritma” manusia akan dapat bersatu dan menyatu secara utuh dan total.²⁵⁴ Algoritma akan mampu memadukan berbagai informasi yang lengkap dan tidak terlupakan ketika harus mengambil berbagai keputusan. Antropologi Dataisme akan sangat mengerti dan menghargai keunggulan seperti ini, yang jelas tidak dimiliki oleh Sapien. Harari memberi contoh bahwa manusia saat ini, ketika menghadapi masalah, mereka tidak lagi berdoa dan mengharapkan pertolongan Allah, tetapi mereka akan membuka browser dan mengharapkan pertolongan

²⁵¹ Harari, *Homo Deus*, 386.

²⁵² Yuval Noah Harari, “Dataism is Our New God.” di dalam *NPQ: New Perspectives Quarterly*, May 2017, Vol. 34 Issue 2, 37.

²⁵³ Wicaksono, *Tinjauan Kritis*. 32-33.

²⁵⁴ Harari, *Dataism is Our New God*, 39.

dari Google, Facebook, atau ChatGPT.²⁵⁵ Manusia masa kini sudah menjadi semakin realistis di dalam menghadapi berbagai masalah dan mencari solusi terhadap masalahnya.

E. Karakteristik Gerakan Zaman Baru 2.0 Antropologi Dataisme Yuval Harari

Antropologi Dataisme yang digagas oleh Yuval Harari memiliki beberapa karakteristik khusus yang menjadi landasan presuposisinya. Sebagai profesor sejarah di Hebrew University di Yerusalem, Harari melihat dan mengajar sejarah alam semesta, tetapi secara khusus sejarah manusia. Dari buku dan berbagai paparan yang ia tulis atau ceramahkan, kita dapat melihat presuposisi yang melandasi pemikirannya.

Memperhatikan presuposisi Yuval Harari dalam pemikiran Antropologi Dataismenya, ditemukan kemiripan dengan presuposisi dasar pemikiran Gerakan Zaman Baru 1.0. Sekalipun terlihat sedemikian maju dan berteknologi tinggi, namun presuposisi yang melandasinya tidak berubah. Karakteristik dasar Gerakan Zaman Baru 1.0 memang muncul dalam bentuk yang berbeda, namun dengan presuposisi yang sama. Pemikiran Antropologi Dataisme ini bisa diparalelkan sebagai Gerakan Zaman Baru 2.0 dengan memperhatikan kesamaan presuposisi, antara lain:

1. Semua adalah Data

Inti utama dari pemikiran Gerakan Zaman Baru adalah Monisme (semua adalah satu),²⁵⁶ pemahaman atau kepercayaan dasar bahwa seluruh realita dalam alam semesta ini pada hakekatnya tunggal. Ada pemersatu universal yang menyatukan semua entitas yang terlihat seperti berbeda-beda dan terpisah satu dengan yang lain. Seperti telah dipaparkan di

²⁵⁵ Yuval Noah Harari, "Human History Will End When Men Become Gods" di dalam *NPQ: New Perspectives Quarterly*, Fall 2019, 1 Oktober 2019.

²⁵⁶ David Pawson, *Unlocking the Bible* (London: HarperCollins Publishers, 2012), 538-540, Kindle.

depan, maka semangat ini menginginkan siapapun tidak membeda-bedakan siapapun atau apapun, dan sebaliknya keinginan untuk melihat kesatuan dari semua entitas alam semesta. Semua upaya alienasi harus dilihat sebagai sesuatu yang tidak benar dan sebaliknya perlu ada upaya serius untuk melihat segala sesuatu satu adanya. Untuk itu diperlukan elemen pemersatunya, yang pada Gerakan Zaman Baru 1.0 adalah Mistisisme dari Filsafat Panteisme. Gerakan Zaman Baru 1.0 percaya bahwa ada satu Kesadaran Universal (Universal Consciousness) yang menyatukan semua entitas alam semesta. Kesatuan di dalam kesadaran universal ini bisa membuat seluruh perbedaan yang terlihat ini bisa diabaikan dan dipandang semu. Entitas asli adalah entitas tunggal di dalam pikiran atau kesadaran universal tersebut.²⁵⁷

Di dalam Gerakan Zaman Baru 2.0, Harari melihat kekuatan Dataisme sebagai “agama baru” yang akan menyatukan semuanya. Kuasa Dataisme dapat diparalelkan sebagai pengganti dari Kesadaran Universal yang dipercaya oleh Gerakan Zaman Baru 1.0. Kuasa Dataisme dianggap lebih bisa mengakomodasi pemikiran ilmiah di dalam konteks Revolusi Industri 4.0 ini.²⁵⁸ Harari melihat bahwa Sapiens hidup di dalam ketakutan dan penuh ketegangan karena hidup di dalam keterpisahan. Sapiens hanya bisa berdamai di dalam lingkungan yang kecil, dimana di situ ia menjadi bagian dan menyatu dengannya.²⁵⁹ Sejalan dengan para pemrasaran Dataisme, Harari percaya bahwa seluruh semesta dan manusia akan menyatu di dalam data. Harari melihat global-universal adalah manusia yang menyatu dengan data.²⁶⁰

²⁵⁷ Wouter J. Hanegraaff, *New Age Religion and Western Culture* (Leiden;New York;Koln: Brill, 1996), 216.

²⁵⁸ Harari, *Homo Deus*, 423-424.

²⁵⁹ Harari, *Homo Deus*, 363-367.

²⁶⁰ Harari, *Homo Deus*, 438-439.

Harari sempat memberikan pandangannya, bahwa “Dataisme sangat dekat dengan singularitas.” Ia melihat singularitas adalah hal ketika kita tiba pada satu titik yang melampaui semua imajinasi kita, karena sebenarnya imajinasi itu adalah upaya manipulasi pengetahuan kita sendiri. Ada banyak hal yang akan menggeser kita ke arah singularitas.²⁶¹ Ia mengatakan di akhir bab 10 buku *Homo Deus*,

Oleh karena itu tekno-agama yang lebih berani berusaha untuk memutuskan tali pusat humanis sama sekali. Itu meramalkan dunia yang tidak berputar di sekitar keinginan dan pengalaman dari makhluk seperti manusia mana pun. Apa yang mungkin menggantikan keinginan dan pengalaman sebagai sumber dari semua makna dan otoritas? Pada 2016, ada satu kandidat yang duduk di ruang resepsi sejarah menunggu wawancara kerja. Kandidat ini adalah informasi. Agama baru yang paling menarik adalah Dataisme, yang tidak memuliakan dewa maupun manusia – ia memuja data.²⁶²

Bagi Harari, bahkan manusiapun harus menghilangkan dirinya dan menyatu dengan “yang dipujanya” yaitu Data. Hanya di dalam Data semua jadi satu. Disini Harari menawarkan format Monisme baru, bukan suatu bentuk Monisme Mistik, tetapi Monisme-Tekno.

2. Data adalah Allah

Ahli fisika dari Vienna University, Fritjof Capra, yang terkenal dengan bukunya, *The Tao of Physics*,²⁶³ berusaha menggabungkan prinsip sains Barat dengan pemikiran mistis dari Buddhism dalam filsafat Timur. Capra mengajak para saintis untuk melihat seluruh alam sebagai kesatuan. Manusia perlu dibebaskan dari dualisme antara Pencipta dan ciptaan, dan

²⁶¹ Yuval Noah Harari, “History Will End When Men Becomes Gods” di dalam *NPQ: New Perspectives Quarterly*, Fall 2019, 1 Oktober 2019.

²⁶² Harari, *Homo Deus*, 371.

²⁶³ Fritjof Capra, *The Tao of Physics* (London: HarperCollins, 1992).

masuk ke dalam suatu kesatuan universal yang tak terbagi.²⁶⁴ Semangat globalisasi telah menyebabkan kepercayaan kesatuan panteistik dari dunia Timur mewarnai pemikiran ilmu pengetahuan Barat.²⁶⁵ Sebagai ilmuwan, Harari juga memiliki pengalaman yang mirip. Upaya dia membawa keyakinan Meditasi Vipassana²⁶⁶ yang ia ikuti dan percaya. Ia percaya adanya kesatuan antara manusia dengan alam. Dalam pikiran Harari, *bigdata* adalah “*universal mind*” atau *atman* dalam pemahaman Hindu, atau sorga dalam pemahaman Kristen, dimana kita akan menyatu sebagai harapan dan misi puncak kehidupan. Ia menuliskan:

This conception is reminiscent of some traditional religious visions. Thus Hindus believe that humans can and should merge into the universal soul of the cosmos – the *atman*. Christians believe that after death saints are infused with the infinite grace of God, whereas sinners cut themselves off from His presence. Indeed, in Silicon Valley the Dataist prophets consciously use traditional messianic language. For example, Ray Kurzweil’s book of prophecies is called *The Singularity is Near*, echoing John the Baptist’s cry: ‘the kingdom of heaven is near’ (Matthew 3:2).²⁶⁷

Sejalan dengan pemikir-pemikir Gerakan Zaman Baru,²⁶⁸ Harari percaya bahwa semua adalah sama dan semua adalah Allah. Senada dengan berbagai Allah yang dipercaya manusia, maka Dataisme juga bisa dilihat sebagai Allah. Semua Allah dari berbagai agama tidak perlu dipertentangkan, tetapi justru dipersatukan.

²⁶⁴ Fritjof Capra, *The Turning Point* (London: HarperCollins, 1983), 371.

²⁶⁵ Sutjipto Subeno, Iman Kristen dan Gerakan Zaman Baru, 9.

²⁶⁶ Latihan ini merupakan pelatihan meditasi yang mengupayakan kebahagiaan manusia melalui disiplin meditasi untuk meniadakan semua perasaan kemarahan dan kebencian, dan mengasihi sesama. Tentang gerakan meditasi Vipassana dapat dipelajari dalam website mereka: <https://www.dhamma.org/en/about/vipassana>. Tentang hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.

²⁶⁷ Harari, *Homo Deus*, 386.

²⁶⁸ Yuval Noah Harari adalah pengikut Meditasi Vipassana, salah satu arus dari Gerakan Zaman Baru 1.0. <https://www.vogue.in/content/yuval-noah-harari-on-how-vipassana-shaped-his-success-story> (diakses 3 Februari 2023).

Harari melihat bahwa agama pada hakekatnya adalah sebuah kepercayaan, dan dalam hal memikirkan kepercayaan tentu perlu memikirkan kepercayaan yang paling bisa menopang kehidupan manusia dan membawa tujuan akhir manusia, yaitu mencapai manusia yang damai sejahtera. Ada kedamaian di dalam “Allah” itu tanpa perlu ada pertikaian karena terlalu banyak salah paham akibat kurangnya informasi yang tepat dan lengkap yang dimiliki. Dataisme memberikan tawaran untuk menjadi Allah baru yang akan memberikan kepada manusia data secara universal yang lebih baik, yang sama, yang akurat sehingga bisa membawa manusia kepada kesamaan pikiran yang berakibat pada kedamaian.²⁶⁹ Harari juga melihat bahwa dengan adanya dukungan data yang universal, terinterkoneksi secara global, maka manusia akan mendapatkan kemungkinan untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dan mengurangi kemungkinan kerugian dan langkah yang kurang efektif. Tentu saja semua bentuk efisiensi kehidupan dan pekerjaan ini akan menunjang kesejahteraan kehidupan. Terjadinya pengurangan pemborosan, akan didapatkan keuntungan yang semakin baik, dan pengelolaan kehidupan yang efektif, akan berakibat hidup yang lebih sejahtera. Dataisme menjadi tawaran Allah baru yang memberikan kemungkinan hal ini terjadi.²⁷⁰

3. Kemanusiaan bernatur Ilahi

Harari tidak pernah melihat kemanusiaan bersifat ilahi seperti dalam pandangan agama. Namun, sejalan dengan para penganut Gerakan Zaman Baru, ia cukup sering menggunakan berbagai sumber agama di dalam memaparkan pandangannya, baik dari Al

²⁶⁹ Harari, *Homo Deus*, 405.

²⁷⁰ Harari, *Homo Deus*, 439-440.

Quran, Alkitab, Veda dll. Di lain pihak, Harari dalam pemikirannya jelas sekali kerinduan untuk melihat manusia sebagai Allah (atau ilah). Ia menuliskan:

“Having reduced mortality from starvation, disease and violence, we will now aim to overcome old age and even death itself. Having saved people from abject misery, we will now aim to make them positively happy. And having raised humanity above the beastly level of survival struggles, we will now aim to upgrade humans into gods, and turn Homo sapiens into Homo deus.”²⁷¹

Ada dorongan untuk ia ingin manusia (Sapiens) bisa menyadari bahwa ia adalah “Allah.” Manusia perlu ditingkatkan (*upgrade*) menjadi Allah, karena inilah keyakinannya bahwa memang seharusnya manusia ada di posisi seperti itu. Dalam buku *Homo Deus*, Harari mengajak pembacanya untuk memikirkan Revolusi Humanisme, dimana manusia harus mengambil alih posisi Allah (tanpa perlu membuang Allah).²⁷² Manusia modern adalah manusia yang tidak lagi perlu mengandalkan Tuhan dan mengikuti Kitab Suci, melainkan manusia yang menjalankan supremasi dirinya, berdasarkan perasaannya apa yang menurutnya baik atau tidak baik.

Harari di dalam wawancaranya dengan *New Perspective Quarterly* menyatakan:

I titled the book *Homo Deus* because we really are becoming gods in the most literal sense possible. We are acquiring abilities that have always been thought to be divine abilities—in particular, the ability to create life. And we can do with that whatever we want.²⁷³

Disini Harari memberikan penegasan, dan sekaligus memberikan definisi apa yang dia pikirkan tentang keilahian manusia. *Homo Deus* adalah manusia yang betul-betul memiliki kapasitas ilahi, dimana tentunya melalui sinergi dengan kekuatan Data.

²⁷¹ Harari. *Homo Deus*, 21.

²⁷² Harari, *Homo Deus*, 222.

²⁷³ Yuval Noah Harari. “Human History Will End When Men Become Gods” di dalam *NPQ: New Perspectives Quarterly*, Fall 2019, 1 Oktober 2019.

4. Transformasi Kesadaran

Di dalam inti pemikiran Gerakan Zaman Baru 1.0 esensinya adalah Evolusi – perubahan secara gradual dan terus-menerus ke arah yang lebih sesuai dengan kondisi di masa depan. Gerakan Zaman Baru 2.0 yang digagas oleh Antropologi Dataisme dari Yuval Harari juga dibangun di atas landasan pemikiran Evolucionisme. Pemikiran ini sudah terlihat jelas dari sejak buku pertama Harari, Sapiens. Pemikiran Evolucionisme bukan hanya melihat perubahan secara fisik, tetapi lebih melihat perubahan secara menyeluruh dari seluruh kepribadian manusia itu, yang tentunya termasuk perubahan mental dan spiritualitasnya.

Harari melihat bahwa perubahan dari Sapiens menuju ke Homo Deus harus melalui transformasi kesadaran (*transformation of consciousness*). Inilah topik utama di dalam pembahasan bab 10 Homo Deus.²⁷⁴ Perlu ada kesadaran baru bahwa manusia Homo Deus tidak boleh lagi berpikir seperti pada format Sapiens. Sapiens akan menyebabkan segala pemisahan dan perbedaan yang menjadikan dunia semakin kacau dan penuh pertikaian. Butuh kesatuan yang dimulai dari adanya transformasi kesadaran bahwa manusia pada hakekatnya lemah, dan butuh kekuatan data untuk menopang dan menyatukan semuanya.

Transformasi Kesadaran adalah keberanian untuk secara realistis merubah diri dan kesadaran bahwa saat ini manusia hanya bisa hidup jika kita menyatu dengan data. Inilah tuntutan perubahan kesadaran hidup yang harus ada di dalam manusia-manusia *Homo Deus*. Pemikiran Gerakan Zaman Baru 2.0 senada dengan versi sebelumnya, memiliki roh yang sama, menuntut langkah yang berani untuk meninggalkan kesadaran lama, sebagai Sapiens, yang penuh dengan arogansi individualitas, menjadi manusia Allah yang bersatu dan memiliki kekuatan global dengan dukungan data.

²⁷⁴ Harari, *Homo Deus*, 356.

Harari menyatakan bahwa Tekno-Humanisme atau Antropologi Dataisme berpandangan bahwa Homo Sapiens tidak akan lagi bisa relevan untuk situasi dan kondisi yang akan dihadapinya di masa depan, sehingga dibutuhkan transformasi kesadaran menjadi satu model yang lebih canggih, dimana Homo Deus akan memiliki kemampuan menghadapi serangan algoritma non-kesadaran (*non-conscious algorithm*) yang sangat canggih.²⁷⁵

Hal ini tidak bisa hanya menjadi sebatas pengetahuan, tetapi Harari mengajak manusia untuk boleh merendahkan, menenangkan diri dan bermeditasi untuk menuju kepada kesuksesan masa depan.²⁷⁶ Perlu upaya untuk manusia merubah dirinya melalui transformasi kesadarannya untuk menjadi manusia yang lebih baik, lebih mampu menghadapi masa depan dengan segala kecanggihannya.

Transformasi Kesadaran yang diubah akan membawa manusia ke “dunia baru.” Dunia baru inilah dunia yang diharapkan oleh Harari, yaitu suatu realm kesatuan global, dimana Homo Deus menguasai dunia ini dengan kekuatan Data. Dunia baru adalah dunia dimana manusia bersinergi dengan *Artificial Intelligence* (Inteligensia Buatan) yang menjadikan manusia mampu menyelesaikan semua permasalahan dunia dengan baik dan manusia mencapai satu kesejahteraan global seperti yang diidamkannya. Ini juga yang terlihat diharapkan oleh gagasan Society 5.0 dari pemerintah Jepang.²⁷⁷ Tujuan terakhir yang ingin dicapai adalah apa yang disebut sebagai “The Super-Smart Society” (Masyarakat Super Cerdas).²⁷⁸ Hal ini dicapai melalui transformasi dari masyarakat pemburu, berubah ke

²⁷⁵ Harari. *Homo Deus*, 356.

²⁷⁶ Shanaz Siganporia, “Yuval Noah Harari on How Vipassana Shaped His Success Story” di dalam *Vogue*, 13 Maret 2019.

²⁷⁷ Japan Cabinet Office, *Society 5.0* di bawah “What is Society 5.0?” https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html (diakses 3 Februari 2023).

²⁷⁸ Yuko Harayama dan Mayumi Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society” di dalam *Hitachi Review*, vol. 66, No.6 / 556-557, 11.

masyarakat agrikultur, lalu masyarakat industri, dan kemudian masyarakat informasi, sampai akhirnya menjadi Homo Deus, masyarakat yang super cerdas.²⁷⁹

5. Kesatuan Agama di dalam Data

Harari, seperti telah diungkapkan di atas, menyatakan bahwa agama nantinya bukan di Yerusalem atau di Mekkah, tetapi di laboratorium penelitian (*research laboratory*).²⁸⁰ Harari melihat agama hanyalah sebagai suatu kepercayaan manusia terhadap suatu cerita, bahkan jika cerita itu adalah cerita yang bohong atau palsu.²⁸¹ Maka yang perlu adanya cerita yang lebih obyektif dan bisa disandari. Agama adalah sebuah cerita (*story*) yang seberapa banyak orang bisa mempercayainya.²⁸² Dan bagi Harari, proses tertinggi adalah ketika manusia meyakini sebuah narasi global yang bisa menguasai dan memimpin hidupnya. Itulah Agama. Agama bukanlah kepercayaan keluar, kepada satu obyek di luar yang disebut Allah, tetapi ke dalam diri, *Homo Deus*, yang merupakan satu kekuatan yang menyatu di dalam.

Pentingnya ide Singularitas.²⁸³ Singularitas atau segala sesuatu adalah satu harus meliputi segala-galanya (Semua adalah Satu). Di dalam aspek ini, Harari sama sekali tidak berpikir seperti pemikiran Era Pencerahan yang berupaya untuk membuang dan meniadakan Tuhan.²⁸⁴ Tetapi melihat penyatuan semua konsep penyembahan kepada Dataisme. Inilah agama baru yang menyatukan semua agama.

²⁷⁹ Harayama dan Fukuyama, "Society 5.0", 11.

²⁸⁰ Harari, *Homo Deus*, 356.

²⁸¹ Harari, "Human History Will End When Men Become Gods"

²⁸² Harari, "Human History"

²⁸³ Michael Shermer, "More than Human" *The American Scholar*, Spring 2017, 114.

²⁸⁴ Michael Hunter dan David Wootton, *Atheism from the Reformation to the Enlightenment* (London: Oxford Scholarship Online, 2011), 2. Ateisme mendapatkan dukungan besar dan terbuka pada Era Pencerahan. Pada Era Pencerahan agama dianggap sebagai irasional, disfungsional, dan layak dicela. Allah dipandang

Harari melihat bahwa semua agama pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk mendapatkan jaminan pembenaran yang sebenarnya tidak bisa dipertanggung jawabkan, karena tidak bisa bersatu. Setiap agama memiliki pembenaran masing-masing, bahkan Harari melihat bahwa orang Kristen-pun mempercayai agama yang penuh kebohongan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pemurnian pemikiran untuk mengandalkan sesuatu yang betul-betul bisa disandari secara obyektif dan benar. Disini Dataisme terlihat data menjadi pilihan yang jauh lebih baik.

Dataisme tidak menghilangkan atau melawan kepercayaan yang dipegang manusia, tetapi lebih bersinergi dan menjadi pemersatu di antara semua kepercayaan. Homo Deus adalah manusia yang berorientasi pada manusia itu sendiri. Manusia yang mempersatukan diri menjadi masyarakat yang super cerdas (*Super-Smart Society*), yang melampaui semua agama, tanpa perlu mempertentangkannya, tetapi menyatukannya.

Gerakan Zaman Baru 2.0 dengan pemikiran Antropologi Dataisme ini bukan upaya untuk melebur dengan memaksakan menghilangkan elemen agama, tetapi menyatukan seluruh agama dengan memberikan opsi adanya pemersatu yang melampaui semuanya dan menyatukan semuanya, yaitu data.

6. Evolusionistik Optimisme Kosmis

Presuposisi Evolusionistik adalah presuposisi yang paling jelas terlihat melandasi pemikirannya tentang sejarah umat manusia. Harari tidak pernah mengkaitkan kehadiran dan keberadaan manusia dikaitkan dengan rencana penciptaan Allah terhadap satu makhluk yang dicipta khusus menurut gambar dan rupa Allah. Harari tidak mengakui adanya Allah yang mencipta manusia.²⁸⁵ Sebaliknya, dari buku *Sapiens*, terlihat jelas bahwa Harari memulai

sebagai cara manusia yang disfungsi mengatasi ketidakmampuan diri menghadapi kekuatan yang besar dari alam.

²⁸⁵ Yuval. *Sapiens*, 27.

sejarah dengan pendekatan Evolusionistik.²⁸⁶ Filsafat Evolusionisme memiliki karakteristik adanya Semangat Optimisme Kosmis. Harari sangat yakin bahwa manusia bisa mengatasi masalah-masalah laten yang selama beribu tahun ini tidak dapat diatasi, yaitu kelaparan, epidemi, dan kejahatan.²⁸⁷

Harari memaparkan adanya semangat optimisme kosmis ini di tengah para ilmuwan masa kini, yang mengharapkan pengembangan teknologi medis akan mampu mengatasi penyakit dan kematian. Ia menuliskan:

“The breakneck development of fields such as genetic engineering, regenerative medicine and nanotechnology fosters ever more optimistic prophecies. Some experts believe that humans will overcome death by 2200, others say 2100.”²⁸⁸

Melalui paparan ini, Harari berharap kekuatan pengembangan Dataisme akan mampu menyelesaikan berbagai masalah manusia secara global.

Sejalan dengan hampir semua filsafat humanistik modern, landasan pola pikir melihat seluruh sejarah dunia dan manusia berdasarkan pendekatan Evolusionisme. Pemahaman yang meyakini bahwa manusia berasal dari materi yang lebih rendah yang terus berevolusi menuju kepada kesempurnaan merupakan landasan pikir Gerakan Zaman Baru²⁸⁹ dan juga Yuval Harari.²⁹⁰ Terdapat kesamaan pikir, bahwa manusia bukanlah makhluk ciptaan Tuhan yang dicipta unik seturut peta teladan Allah. Walaupun Yuval Harari adalah seorang keturunan Yahudi, tetapi ia tidak berpegang pada pemahaman Taurat yang juga menerima Kitab

²⁸⁶ Harari. *Sapiens*, 5-8.

²⁸⁷ Harari, *Homo Deus*, 1.

²⁸⁸ Harari, *Homo Deus*, 25.

²⁸⁹ Untuk penjelasan dari pemikiran ini, bisa melihat dari skripsi Sutjipto Subeno, *Iman Kristen dan Gerakan Zaman Baru*, 44.

²⁹⁰ Untuk melihat paparan jelas pemikiran evolusi Yuval Harari, dapat dibaca dalam buku pertamanya, yaitu *Sapiens: A Brief History of Humankind*. (London: Penguin Random House, 2014).

Kejadian. Harari lebih mengikuti pemikiran *New Age* yang melihat manusia sedang terus berproses menuju puncak, dari *Homo Sapiens* (Manusia-Rasional) menuju ke *Homo Deus* (Manusia-Allah), seperti yang ia tuliskan:

Though the details are therefore obscure, we can nevertheless be sure about the general direction of history. In the twenty-first century, the third big project of humankind will be to acquire for us divine powers of creation and destruction, and upgrade Homo Sapiens into Homo Deus.²⁹¹

Ada pengharapan melalui sejarah evolusionistik di dalam upaya terjadinya Homo Deus. Hanya melalui pengertian Evolusionisme dimungkinkan proses pengembangan dari Neanderthal menuju ke Sapiens, dan dari Sapiens menuju Homo Deus.

F. Cita-Cita Antropologi Dataisme sebagai Gerakan Zaman Baru 2.0

Dengan melihat kesamaan presuposisi yang dimiliki dengan Gerakan Zaman Baru 1.0, maka kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya Yuval Harari dengan pemikiran Antropologi Dataismenya, sedang membawa bentuk baru, atau yang bisa disebut sebagai Gerakan Zaman Baru 2.0. Dengan redupnya Gerakan Zaman Baru 1.0 maka hadirnya Antropologi Dataisme sebagai Gerakan Zaman Baru 2.0 menjadi alternatif yang cukup menjanjikan. Seperti dinyatakan di atas, Antropologi Dataisme memberikan semangat evolusionistik yang sangat optimistis.

Sebagai satu pemikiran filsafat, dan sekaligus juga sebagai suatu Gerakan yang dinamis dan berkembang, maka sama seperti Gerakan Zaman Baru 1.0, pemikiran Gerakan Zaman Baru 2.0 ini memiliki agenda yang sedang diperjuangkan ke depan. Para Datais dan juga khususnya Harari sendiri memaparkan apa yang menjadi harapan pengembangan ke depan dari Gerakan Zaman Baru 2.0 ini.

²⁹¹ Harari, *Homo Deus*, 47.

Antropologi Dataisme Harari sebagai Gerakan Zaman Baru 2.0 secara khusus memiliki cita-cita yang di dalam terminologi Harari disebut sebagai Homo Deus.

1. Penyatuan Manusia dengan Teknologi (Data)

Kesadaran bahwa hadirnya Revolusi Industri 4.0 dengan IoT, Bigdata dan AI perlahan tetapi pasti akan merebak dan melanda seluruh dunia. Jika dulu diduga internet hanyalah milik orang kaya yang memiliki akses terhadap peralatan canggih, maka kini semua peralatan canggih sudah masuk ke desa dengan harga yang relatif murah dan terjangkau bahkan oleh masyarakat menengah ke bawah.²⁹²

Harari percaya bahwa manusia semakin lama akan mengalami degradasi jika terus bertahan sebagai Sapiens.²⁹³ Oleh karena itu, manusia harus bergerak dan maju menjadi Homo Deus. Untuk itu, Harari melihat pentingnya Antropologi Dataisme yang ia sebut sebagai Tekno-Humanisme dimana manusia harus menyadari dengan rendah hati akan keterbatasannya dan tidak ada cara kecuali ia berelasi dan melakukan ikatan mutualistik dengan Data. Di dalam ide Tekno-Humanisme, manusia akan bersinergi dengan Dataisme dan mendapatkan kekuatan penuhnya untuk bisa menghadapi algoritma dunia yang semakin canggih dan kompleks.

Harari melihat bahwa keterpaduan manusia dengan manusia lain yang diikat dan disatukan dengan data secara universal dan global akan menjadi kekuatan yang tidak bisa disepelekan. Manusia akan dimampukan untuk mencapai hal-hal yang selama ini tidak pernah dapat dicapai manusia. Manusia akan mengalami pengembangan ke tingkat yang tidak terbatas lagi. Manusia akan mencapai pengetahuan yang dapat dikatakan tidak terbatas lagi

²⁹² Harga telpon pintar (*smartphone*) murah di awal tahun 2023 sekitar dua juta rupiah, yang bisa dicicil selama satu tahun dengan sekitaran tiga ratus ribu rupiah per bulan, sehingga angka ini bisa terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

²⁹³ Wicaksono, *Tinjauan Kritis*, 34.

dengan dukungan IoT, Bigdata, dan AI yang sudah menyatu dengan manusia itu. Inilah ciri Tekno-Humanisme yang harus menjadi cita-cita manusia.

2. Pencapaian Keharmonisan Alam dengan Kesatuan Universal dalam Data

Salah satu kepedulian besar dari Gerakan Zaman Baru adalah ketidakharmonisan semesta. Fakta Perang Dunia I dan II yang telah memicu hadirnya Gerakan Zaman Baru 1.0 merebak dengan begitu kuat di seluruh dunia. Manusia lelah dengan segala pertikaian dan peperangan. Gerakan Zaman Baru selalu menginginkan adanya keharmonisan semesta.

Bagi Harari, Sapiens dengan segala semangat arogansi individualnya telah menyebabkan perbedaan dan pertikaian. Manusia masing-masing ingin menjadi yang utama dan menghina atau melecehkan yang lain. Manusia dipenuhi dengan perasaan suka atau tidak suka terhadap sesamanya.²⁹⁴ Semangat Sapiens untuk bertahan hidup masing-masing menjadikan manusia berseteru dengan Neanderthal dan juga berbagai aspek alam lainnya. Semangat ini terus dibawa dan akhirnya menyebabkan terjadinya disharmoni antar sesama Sapiens. Sapiens juga cenderung memikirkan kepentingan sendiri dan tidak melihat kepentingan secara global, sehingga terjadi konflik kepentingan yang tidak terjembatani. Disini perlunya ada pertimbangan yang obyektif untuk membangun suasana yang harmonis.

Upaya Antropologi Dataisme yang digagas Harari adalah agar data dan pengolahan data yang lebih obyektif dan tidak dipengaruhi oleh suka atau tidak suka, memberikan kemungkinan untuk manusia bisa menilai segala sesuatu dengan lebih obyektif dan tidak mudah menjadi sektarian.²⁹⁵ Dataisme akan memikirkan kepentingan yang maksimal demi

²⁹⁴ Yuval Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 159-160.

²⁹⁵ Harari, *Homo Deus*, 423-426.

kesejahteraan bersama, bukan mementingkan yang satu dan mengorbankan atau menindas yang lain.

Data yang terpadu secara global dan universal akan menjadi landasan yang baik untuk mencapai keselarasan universal, dan dengan ini, manusia mendapatkan kemungkinan untuk mencapai harmonisasi pengertian dan tindakan yang diolah di dalam Data. Inilah cita-cita Antropologi Dataisme. Harari mendorong semangat harmonisasi semesta dengan melihat Data sebagai agama yang baru, suatu kepercayaan, suatu Allah yang menyatukan dan memberikan keselarasan universal. Homo Deus adalah harapan bagi kehidupan masyarakat yang harmonis.

Antropologi Dataisme membawa semangat Gerakan Zaman Baru 2.0 dimana diharapkan akan terbentuk satu masyarakat harmonis baru. Masyarakat ini adalah masyarakat yang melihat segala sesuatu adalah satu, semua adalah Allah, dan semua sedang menuju kepada satu kemanusiaan yang sejahtera, harmonis, dan canggih dengan kekuatan Data.

3. Mencapai Kesejahteraan Kehidupan

Seperti seluruh gerakan Humanisme manapun, maka tujuan terakhir yang diharapkan terjadi adalah satu kehidupan yang bahagia, dan itu terjadi akibat adanya kesejahteraan kehidupan yang merata dan menyeluruh.²⁹⁶

Manusia pada hakekatnya secara naluri ingin hidup sejahtera dan bahagia, namun fakta yang dialami tidak seperti yang diinginkan. Kesejahteraan kehidupan yang ditawarkan oleh Antropologi Dataisme adalah: *pertama*, dicapainya keakuratan pemikiran dan tindakan. Sapiens dengan segala keterbatasan individu sulit untuk bisa mempertimbangkan dan mengambil keputusan secara akurat. Banyak kesalahan dan kondisi kurang tepat yang menyebabkan hasil yang diharapkan tidak terjadi. Dengan kekuatan dukungan Revolusi

²⁹⁶ Andrew Copson dan Alice Roberts, *The Little Book of Humanism* (London: Little, Brown Book Group, 2020), Kindle Location 1060.

Industri 4.0 (IoT, Bigdata, dan AI), diharapkan Homo Deus dapat mencapai tingkat akurasi yang jauh lebih tinggi dari Sapiens. Inilah harapan Antropologi Dataisme.

Kedua, tidak menyatunya pemikiran dan tindakan antar elemen yang berbagian di dalam suatu keputusan. Sapiens mengalami kegagalan untuk mencapai kesejahteraan karena banyak kegagalan atau ketidaksempurnaan terjadi di dalam pemikiran dan tindakan sebagai akibat dari ketidak-bersatuan semua elemen pendukungnya. Ketika setiap elemen berjalan sendiri-sendiri, tidak terjadi sinergi yang memungkinkan manusia mendapatkan hasil maksimal dan menghasilkan kesejahteraan hidup yang baik. Bahkan ketika terjadinya konflik atau pertikaian karena perbedaan-perbedaan yang ada, kesejahteraan semakin sulit dicapai. Antropologi Dataisme melihat peluang interkoneksi data yang dipandu oleh Artificial Intelligence akan memungkinkan manusia untuk menyatukan seluruh elemen pendukung untuk mencapai hasil yang maksimal di dalam menghadirkan kesejahteraan bagi umat manusia.

Ketiga, kesejahteraan semesta yang maksimal sulit dicapai karena gerak yang tidak menyeluruh, sporadis, dan tersegmentasi. Dampak maksimal sulit dicapai ketika suatu tindakan dilakukan secara terpisah-pisah dan tidak menyeluruh. Akibatnya, kekuatan yang diharapkan bisa dihasilkan untuk mencapai hasil maksimal tidak bisa didapatkan. Gerakan-gerakan yang sifatnya tersegmentasi akhirnya meredupkan tujuan akhir yang mau dicapai. Disini perlunya interkoneksi dan sinergi menyeluruh yang dipandu dengan kekuatan teknologi data di dalam merangkai seluruh gerak menjadi satu gerak menyeluruh yang universal. Antropologi Dataisme memberikan pengharapan hal ini akan dapat dikerjakan oleh Homo Deus.

Keempat, kesejahteraan maksimal tidak tercapai karena keputusan dan tindakan yang tidak efisien. Terlalu banyak pemborosan pikiran, waktu, dana, kekuatan karena ketiga hal yang telah disebut di atas. Sapiens dengan segala keterbatasan individunya tidak dapat mencapai efisiensi maksimal. Efisiensi tercapai jika seluruh sumber bisa dipakai secara maksimal hingga menghasilkan hasil yang maksimal. Ketika sumber-sumber yang ada

dipergunakan dengan tidak efisien, maka banyak pemborosan terjadi. Untuk mencapai efisiensi maksimal tentu membutuhkan perhitungan yang kompleks dan akurat, yang sulit dikerjakan oleh Sapiens dengan kemampuannya. Antropologi Dataisme menawarkan kekuatan pengolahan data untuk menutup kekurangan ini. Data yang dikelola dengan kekuatan Data universal dan kecanggihan inteligensia buatan akan membantu manusia mencapai efisiensi yang jauh lebih tinggi, bahkan mencapai efisiensi maksimal.

Kelima, kesejahteraan maksimal juga pada akhirnya tidak bisa tercapai karena tindakan tidak efektif. Apa yang dikerjakan tidak mencapai dampak yang maksimal karena berbagai alasan, seperti ketidak-tepatan waktu, kondisi, dan obyek penerima. Keterbatasan kemampuan Sapiens, bahkan untuk mengenali dirinya sendiri, apalagi orang lain atau kondisi lingkungannya, menyebabkan sulitnya mencapai tingkat efektivitas tindakan yang tertinggi. Antropologi Dataisme memberikan kemungkinan Homo Deus untuk mencapai efektivitas tertinggi dengan dukungan analisa data yang sedemikian menyeluruh, melihat berbagai aspek yang obyektif, untuk menghasilkan pengenalan yang maksimal terhadap semua elemen yang diperlukan, sehingga tindakan bisa mencapai efektivitas maksimal. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan yang mencapai kesejahteraan yang menyeluruh, menghasilkan hasil yang maksimal karena efektivitas tindakan yang juga maksimal.

4. Manusia menjadi Allah (Homo Deus)

Pengharapan tertinggi Yuval Harari dengan mempromosikan Antropologi Dataisme adalah kerinduan suatu waktu kelak manusia akan mencapai kesadaran dan kerelaan meninggalkan Homo Sapiens dan menjadi Homo Deus. Gagasan pengharapan yang tidak berhasil diwujudkan di dalam Gerakan Zaman Baru 1.0 kini kembali diupayakan melalui bentuk yang lain. Pendekatan mistik Panteisme yang digagas dalam Gerakan Zaman Baru 1.0 ternyata tidak mampu membawa manusia menyadari kealahannya melalui berbagai praktek kesaktian para guru yang membawanya. Pengharapan kemampuan ultimat manusia di dekade

pertama Abad XXI gugur akibat hancurnya perekonomian dunia.²⁹⁷ Hal ini telah menyebabkan manusia harus menerima fakta keterbatasan dan ketidakmampuannya. Itu sebab Harari tidak menganjurkan untuk manusia meninggikan kemanusiaannya seperti pada Gerakan Zaman Baru 1.0. Upaya menegakkan dan mengutamakan keunggulan diri akan menjatuhkan diri, karena sebenarnya di tengah dunia ini, keunggulan terjadi ketika “I” bukan lagi “am” melainkan “are.” Homo Deus adalah manusia yang pada hakekatnya sudah meninggalkan diri untuk menyatukan diri dengan semua yang lain di dalam jaringan.

Harari menggagas pemikiran dimana manusia harus cukup rendah hati dan mau menyatu dengan kekuatan universal yang hadir, yaitu Dataisme. Antropologi Dataisme ini yang akan menjadi konsep ke depan membawa manusia menjadi Allah.

²⁹⁷ Dunia mengalami krisis ekonomi yang sangat berat di tahun 1998 dan 2008 yang menyebabkan masyarakat mengalami penderitaan secara ekonomis di dekade pertama Abad XXI.